

**LAPORAN PENELITIAN  
HIBAH BERSAING**



**PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF  
KERAJINAN GERABAH MELALUI PENCIPTAAN  
MODEL DESAIN PATUNG KREATIF**

**Peneliti Utama:  
Drs. I Wayan Mudra, M.Sn.**

**Anggota:  
Dra. Ni Made Rai Sunarini, M.Si.  
Ida Ayu Gde Artayani, S.Sn, M.Sn.**

**DIBIYAI OLEH DIPA DP2M DITJEN DIKTI KEMENDIKNAS  
SESUAI DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN  
NOMOR : 046/SP2H/PL/Dit.Litabmas/IV/2011.**

**INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
NOPEMBER 2011**

1. Judul Penelitian : PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF KERAJINAN GERABAH MELALUI PENCIPTAAN MODEL DESAIN PATUNG KREATIF

2. Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : **Drs. I Wayan Mudra, M.Sn.**

b. Jenis Kelamin: L/P : L.

c. Nip : 19631125198803 1 002

d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

e. Jabatan Struktural : Ketua Pusat Seni Kreasi Baru LP2M

f. Bidang Keahlian : Desain Kriya Keramik

g. Fakultas/Jurusan : FSRD/ Kriya

h. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Denpasar

i. Tim Peneliti

No	Nama	Bidang Keahlian	Fakultas/Jurusan	Perguruan Tinggi
1.	Drs. I Wayan Mudra, M.Sn.	Desain Kriya Keramik	FSRD/PS Kriya Seni	ISI Denpasar
2.	Dra. Ni Made Rai Sunarini, M.Si.	Kriya Keramik.	FSRD/PS Kriya Seni	ISI Denpasar
3.	Ida Ayu Gede Artayani, S.Sn. M.Sn.	Kriya Keramik.	FSRD/PS Kriya Seni	ISI Denpasar

3. Pendanaan

- a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 3 tahun
- b. Biaya total yang diusulkan : Rp. 150.000.000.
- c. Biaya yang disetujui tahun I : Rp. 34.000.000.

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Denpasar

Dra. Ni Made Rinu, M.Si.  
Nip. 195702241988012002

Denpasar, 15 Nopember 2011.  
Ketua Peneliti

Drs. I Wayan Mudra, M.Sn.  
Nip. 19631125198803 1 002.

Menyetujui  
Ketua Lembaga Penelitian dan  
Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)  
ISI Denpasar

Drs. I Gusti Ngurah Seramasara, M.Hum.  
Nip. 1957123119860111002

## RINGKASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat desain-desain patung gerabah yang kreatif. Pengumpulan data awal dilakukan dengan pengamatan, wawancara dan pemotretan. Perwujudan desain mulai dari pembuatan sket dan perwujudan desain dilakukan dengan pendekatan desain dan teknik pembuatan benda gerabah. Penelitian ini dilaksanakan bulan Mei-November 2011.

Lokasi pengambilan data dilakukan di Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Bali, perajin Desa Kapal dan perajin Banjar Basangtamiang Bali. Data awal menunjukkan produk patung gerabah yang dipasarkan di Bali terdiri dari gerabah Bali dan luar Bali. Jenis-jenis patung gerabah tersebut antara lain patung manusia antik, patung buda, patung loro blonyo, patung singa, patung kuda, patung naga, patung kodok dan lain-lain. Patung-patung tersebut ada yang berfungsi praktis seperti sebagai asbak, tempat lilin, tempat menyimpan uang (celengan), vas bunga dan lain-lain, sedangkan yang hanya berfungsi sebagai benda hias adalah berbagai jenis patung manusia, patung kuda, patung singa dan patung buda. Patung-patung tersebut didatangkan dari luar Bali seperti Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, Desa Kasongan, di Kecamatan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan dari Bali yaitu dari perajin Desa Pejaten Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan dan Banjar Basangtamiang desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Bali.

Dari data yang dikumpulkan dapat disebutkan bahwa bentuk-bentuk patung gerabah yang ditemukan di Bali merupakan pengulangan bentuk-bentuk lama dan kurang terlihat ada inovasi yang dilakukan perajin. Penerapan finishing menggunakan bahan-bahan cat minyak terkadang membuat patung gerabah tersebut terkesan bukan terbuat dari gerabah. Hanya beberapa patung gerabah yang mengandung muatan budaya lokal seperti Bali dan Kasongan. Peneliti mengembangkan desain patung kreatif berdasarkan hasil analisis data lapangan di atas. Desain-desain yang dikembangkan diupayakan memiliki nilai humoris, inovatif, memiliki kekhasan tersendiri, ukuran dan harga sesuai sebagai benda souvenir.

Proses pengembangan desain untuk benda-benda kriya lebih banyak dilakukan pada waktu perwujudan desain dalam bentuk bendanya. Karena satu desain dalam bentuk gambar dapat dikembangkan menjadi tiga sampai empat alternative desain yang sejenis. Mendesain benda kriya khususnya benda keramik memiliki kekhasan tersendiri, desainer lebih banyak berinovasi secara langsung pada proses pembuatan bendanya dari pada pembuatan desain dalam bentuk gambar terlebih dahulu. Proses pembuatan desain pada penelitian ini juga berlaku model seperti itu. Beberapa pengembangan ide desain muncul pada saat proses pembentukan. Proses kreatif seperti itu disebabkan karena sifat bahan tanah liat yang sangat mendukung dan wujud yang dikembangkan sangat tergantung kepada kebebasan desainernya.

Pada penelitian ini peneliti telah menyelesaikan 26 jenis desain dan dikembangkan menjadi lebih dari 50 desain alternatif. Pada laporan ini, perwujudan desain dalam bentuk patung gerabah mencapai 30 desain dan siap untuk proses pembakaran selanjutnya. Peneliti akan menerapkan proses finishing antic dengan menggunakan bahan cat akrilik putih dan kuning, pewarna gambir dan soda.

## SUMMARY

The purpose of this research is to create creative pottery statue designs. Initial data collection is done by observation, interview and photo shoot. Design productions start from sketches and creation of the design is done by design approaches and techniques of making pottery objects. The research was conducted in May-November 2011.

Location of data retrieval performed in Kapal Village Mengwi District Bali Badung regency, village crafters of Kapal Village and Banjar Basangtamiang. Preliminary data indicate that pottery sculpture products marketed in Bali consists of pottery from Bali and beyond. The types of pottery statues among others, antique human statues, Buda statues, Loro Blonyo statues, lion statues, horse statues, dragon statues, frog statues and others. There are statues that serve as practical as an ashtray, candle holder, a place to store money (piggy), flower vases and others, while those only serve as decorative objects are the various types of human statues, horse statues, lion statues and Buda statues. The statues are brought in from outside Bali such as Plered District Purwakarta Regency, West Java, Kasongan village, in Bantul District, Yogyakarta Special Region. While the crafters of Bali that is from Pejaten Village Kediri district Tabanan regency and Banjar Basangtamiang Kapal Village Mengwi District Bali Badung regency.

From the data collected it can be mentioned that the forms of pottery statues found in Bali is a repetition of old forms and there are less visible innovations that made crafters. Application of finishing materials to use painting oil for pottery statues sometimes makes it seem not made of pottery. Only a few statues of pottery containing loads of local cultures such as Bali and Kasongan. Researcher develops creative sculpture designs based on field data analysis above. Developed designs are attempted to have humorous value, innovative, uniqueness, size and price to fit as souvenir items.

Design development process for craft objects are more done at the formation of the objects. Because the design in the form of one image can be developed into three to four alternative similar designs. Designing craft items, especially ceramic object has its own peculiarities, designers innovate more directly at the object creation process than design production in the form of a picture first. The process of making designs in this study also apply such a model. Some design development ideas emerge during the process of formation. Such the creative process result from the nature of the clay materials that is very supportive and the developed forms depend on the freedom of the designer.

In this study researcher has completed 26 types of designs and developed more than 50 design alternatives. In this report, the production of design in the form of pottery statues reach 30 designs and ready for further combustion process. Researcher will apply the finishing process using antique materials white and yellow *aklirik* paint, *gambir* and soda.

## PRAKATA

Kami panjatkan puji syukur kehadapan Ida Shang Hyang Widhi Wasa, Tuhan yang Maha Kuasa karena berkahNya dan usaha kami dalam kelompok peneliti ini dapat menyelesaikan penelitian ini. Kami sangat berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi kehidupan masyarakat khususnya perajin gerabah terutama dalam usaha menggugah kreatifitas dalam menghasilkan karya-karya yang inovatif.

Kami mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pedagang gerabah, perajin gerabah, dan nara sumber lainnya yang ikut membantu dalam memberikan data dan pemikiran. Demikian juga ucapan terimakasih kami sampaikan kepada DP2M Dikti RI yang telah memberikan dana sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai waktu yang direncanakan.

Kami sebagai peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih perlu disempurnakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, terutama dalam mengimplementasikan kepada perajin. Untuk itu kami membutuhkan koreksi dan masukan-masukan dari berbagai pihak untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terimakasih.

Denpasar, Nopember 2011.

Penulis.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN .....	iii
SUMMARY .....	iv
PRAKATA .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
I. PENDAHULUAN .....	1
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	2
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	7
A. Tujuan Penelitian .....	7
B. Manfaat Penelitian .....	8
IV. METODE PENELITIAN .....	11
V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	12
A. Lokasi Pengambilan data dan Data Penelitian .....	12
1 Toko-toko gerabah dan Kerajinan di Desa kapal dan Desa Sempidi Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung .....	12
2 Perajin Banjar Basangtamiang Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. ....	14
3 Perajin Desa Pejaten Kecamatan Mengwi Kabupaten Tabanan .....	15
B. Analisis Data .....	19
1. Bentuk .....	20
2. Karakter Budaya .....	20
3. Dekorasi .....	21
4. Finishing .....	21
5. Kualitas garapan .....	21
C. Pengembangan Desain .....	22
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
1. Kesimpulan .....	23
2. Saran-saran .....	24
DAFTAR PUSTAKA .....	25
LAMPIRAN	
A. Data Produk Gerabah yang Ditemukan dijual di Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Bali (Juni-Oktober 2011). ....	26
B. Data Gerabah yang didapat pada perajin Banjar Basangtamiang, Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.....	50
C. Produk Gerabah Patung yang ditemukan pada perajin di Desa Pejaten Kabupaten Tabanan .....	54

D. Gambar Desain Pengembangan Patung Gerabah .....	55
E. Hasil Perwujudan Desain .....	71
F. Biodata Peneliti .....	89
DRAF ARTIKEL ILMIAH .....	

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1. Latar belakang**

Indonesia adalah negara yang memiliki industri kreatif yang tersebar diberbagai daerah dan Bali sebagai salah satu daerah tujuan wisata dunia dijadikan tempat promosi dan pemasaran produk-produk kreatif tersebut. Produk-produk industri kreatif tersebut antara lain: tekstil, tenun, anyaman, keramik/gerabah, lukisan, produk yang terbuat dari kayu, besi, batuan, dedaunan, tanaman air, dan sebagainya. Pada daerah-daerah wisata seperti kawasan Kuta, Ubud, Batubulan, dan Nusa dua, dengan mudah dapat dijumpai penjualan produk kreatif tersebut pada toko-toko di pinggir jalan, toko-toko seni, pasar seni sampai ke *mal-*

*mal, gallery*, maupun museum. Masing-masing produk tersebut tampil dengan kekhasan dan keunikan daerahnya.

Pada survey pendahuluan sebelum penelitian ini dilakukan, kami mengamati pemasaran produk gerabah yang berupa patung-patung di daerah Desa Kapal, Kawasan Nusa Dua, Kuta, Ubud, Sanur dan Batubulan tampil kurang beragam, kurang unik, kurang menarik dan dalam jumlah yang sedikit dibandingkan produk patung lainnya. Sehingga kurang bisa bersaing, kurang mendapat respon dari konsumen khususnya wisatawan asing karena pilihannya terbatas dibandingkan dengan produk-produk industri kreatif sejenis lainnya yang terbuat dari kayu maupun batuan. Selain produk patung gerabah Bali, produk patung yang dipasarkan di Bali juga datang dari Kasongan Yogyakarta dan Plered Jawa Barat. Patung-patung gerabah ini tampil dengan desain-desain yang monoton misalnya patung buda duduk, binatang kuda, dengan kuantitas dan kualitas yang masih rendah. Bahkan yang lebih memprihatinkan adalah perajin gerabah di Bali ikut-ikutan meniru membuat patung buda. Hal ini menunjukkan daya kreatifitas perajin perlu dipacu untuk bisa menghasilkan desain-desain kreatif hasil buatan sendiri. Disamping itu patung-patung tersebut kurang tepat dipakai sebagai souvenir, karena ukuran besar dan relative berat.

Setelah penelitian ini dilaksanakan, kami mendapatkan tempat-tempat pemasaran produk gerabah semakin berkurang. Tempat-tempat pemasaran gerabah tersebut dominan terpusat di Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Gerabah yang dipasarkan ditempat ini selain produk lokal gerabah Bali juga terlihat gerabah dari Jawa dan Lombok. Disamping itu di Desa Binoh, sebagai tempat pembuatan gerabah dalam bentuk gentong-gentong besar juga memasarkan produknya sendiri dan produk-produk gerabah dari Jawa yang di pajang di depan warung.

Tempat yang dulu pernah menjadi lokasi strategis pemasaran berbagai jenis produk gerabah seperti di kawasan jalan Batubulan menuju Nusa Dua telah beralih menjadi tempat bisnis produk lain. Pemasaran-produk-produk gerabah Bali untuk kepentingan masyarakat lokal Bali yang terkait dengan kegiatan adat dan keagamaan lebih mudah dijumpai di pasar-pasar tradisional dan warung-warung kecil dipedesaan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Kami berpendapat bahwa bagi kebanyakan orang, kata “gerabah” masih dianggap asing, maka perlu untuk dijelaskan. Berdasarkan tingkat kualitas bahannya, gerabah termasuk bagian dari benda-benda keramik. Sedangkan keramik menurut **The Concise Colombia Encyclopedia**, Copyright © 1995, berasal dari Bahasa Yunani (Greek) ‘*keramikos*’ menunjuk pada pengertian gerabah; ‘*keramos*’ menunjuk pada pengertian tanah liat. ‘*Keramikos*’ terbuat dari mineral non metal, yaitu tanah liat yang dibentuk, kemudian secara permanen menjadi keras setelah melalui proses pembakaran pada suhu tinggi. Usia keramik tertua dikenal dari zaman Paleolitikum 27.000 tahun lalu. Sedangkan menurut **Malcolm G. McLaren** dalam *Encyclopedia Americana* 1996 disebutkan keramik adalah suatu istilah yang sejak semula diterapkan pada karya yang terbuat dari tanah liat alami dan telah melalui perlakuan pemanasan pada suhu tinggi. Sedangkan **Daniel Rhodes** berpendapat penggolongan keramik ditinjau dari bahan badannya (*bodies clay*) dan kematangan/sintering pembakarannya (*viterous firing*) dapat dibedakan menjadi : *Earthenware*, *Stoneware*, dan *Porcelain*..

Disamping itu menurut Daniel ada beberapa bahan keramik di alam (*nature*) yang dapat digolongkan *earthenware* (950°C – 1100°C). Pembagian di atas menunjukkan gerabah termasuk keramik golongan *earthenware* (tembikar) yang matang pada suhu pembakaran di bawah 1200°C. Di Indonesia istilah ‘gerabah’ juga dikenal dengan keramik tradisional sebagai hasil dari kegiatan kerajinan masyarakat pedesaan dari tanah liat, ditekuni secara turun temurun. (Oka, I.B., 1979:9).

Proses pembuatan gerabah pada dasarnya adalah sama untuk setiap daerah. Demikian juga halnya dengan proses pembuatan gerabah yang dipasarkan di Bali, yang membedakan adalah perbedaan alat yang dipakai dalam pengolahan bahan dan proses pembentukan. Perbedaan alat merupakan salah satu faktor penyebab perbedaan kualitas akhir yang dicapai oleh masing-masing kriyawan. Misalnya dalam proses pembentukan badan gerabah dengan teknik putar, ada kriyawan yang menggunakan alat tradisional dengan tenaga gerak kaki atau tangan, sementara kriyawan yang sudah lebih maju ada menggunakan alat putar dengan tenaga listrik (*electrick wheel*). Kelebihan alat yang kedua dibandingkan yang pertama adalah lebih stabil dalam pengoperasiannya serta lebih efisien dalam waktu dan tenaga

Dalam usulan penelitian ini, peneliti mencoba mengadakan penelusuran terhadap artikel atau tulisan-tulisan, hasil penciptaan, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi maupun thesis yang terkait dengan usulan proposal dan industri kreatif. Penelusuran juga kami lakukan melalui media internet. Hasil penelusuran tersebut adalah :

Pada latar belakang kami menyinggung industri kreatif, namun perlu lebih dipertegas pengertiannya sehingga ada kesamaan pemahaman. Departemen Perdagangan Republik Indonesia tahun 2007 mendefinisikan industri kreatif di Indonesia adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia, 2009). Sedangkan penelusuran tulisan yang terkait dengan keramik seperti paparan berikut.

Pada Web Yogyes.com, di *download* 15 April 2010, R. Syah menulis tentang patung yang terbuat dari keramik tingkatan gerabah di Kasongan. Dalam tulisannya disebutkan salah satu keramik pajangan yang cukup terkenal adalah sepasang patung pengantin yang sedang duduk sopan. Sepasang patung ini dikenal dengan sebutan Loro Blonyo yang pertama kali dibuat oleh sanggar Loro Blonyo milik Pak Walujo. Patung ini diadopsi dari sepasang patung pengantin milik Kraton Yogyakarta. Secara pengertian Jawa, Loro berarti dua atau sepasang, sementara Blonyo bermakna dirias melalui prosesi pemandian dan didandani. "Akan tetapi makna sebenarnya akan Loro Blonyo masih menjadi pertanyaan para pekerja di Kasongan" ungkap Pak Gimán.

Adanya kepercayaan patung Loro Blonyo akan membawa hoki dan membuat kehidupan rumah tangga langgeng bila diletakkan di dalam rumah, menurut penuturan Pak Gimán pada YogYES, justru membawa pengaruh positif terhadap penjualan sepasang patung keramik ini. Sementara beberapa wisatawan manca negara yang menyukai bentuknya, memesan khusus dengan berbagai bentuk seperti penari, pemain gitar, pragawati dan lain sebagainya. Pakaianya pun tidak lagi memakai pakem Jawa, selain mengadopsi pakaian khas beberapa negara, yang paling banyak memakai motif Bali dan Thailand. Beberapa galeri keramik sekarang telah menjual sepasang patung unik ini yang masih terus diproduksi dengan beberapa bentuk yang berbeda-beda. Penelitian menjadikan karya patung Loro Blonyo ini sebagai sumber belajar dalam membuat desain-desain patung gerabah selanjutnya.

Penelusuran hasil penelitian dalam bentuk thesis juga didapatkan melalui media internet. Web Central Library Institute Technology Bandung memuat salah seorang mahasiswa FSRD ITB Ira Rengganis pada karya tesisnya meneliti tentang patung-patung karya F. Widayanto yang diberi judul ANALISIS PERUPAAN PEREMPUAN PADA KARYA PATUNG KERAMIK F. WIDAYANTO. Pada abstrak penelitian ini dijelaskan permasalahan mengapa F.Widayanto menampilkan figur-figur perempuan pada karya patung keramik, bagaimana perkembangan visualisasi perempuan serta makna atau nilai-nilai yang diungkapkan dalam sosok perempuan pada karya patung keramik. Karya-karya patung keramik F.Widayanto yang dijadikan objek penelitian ini dibatasi pada karya yang berupa figur perempuan, yaitu karya tahun 1993-2005 yakni, *Ukelan* (1995), *Golekan* (1997), *Mother and Child* (2000), dan *Dewi Sri* (2003) dan *Fan-tastic lady* (2005). Dalam kajian ini digunakan metode kritik seni. Metode kritik seni terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahapan deskripsi, analisis formal, interpretasi dan tahapan terakhir penilaian. Melalui proses analisis dengan metode kritik seni dapat disimpulkan bahwa perupaan perempuan yang direpresentasikan oleh F.Widayanto dalam karya-karya seni patung keramik dilatarbelakangi oleh ketertarikan perupa pada sosok perempuan. Dalam pandangan F.Widayanto sosok perempuan bisa dieksplorasi dalam berbagai gaya dan gerak. Semua itu menyiratkan berbagai macam ekspresi, seperti senang, sedih, dan sensual sehingga bisa mewakili ekspresi yang ingin diungkapkan oleh perupanya. Bentuk perempuan pada karya patung keramik F.Widayanto mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut mencakup unsur bentuk sosok perempuan dan unsur hiasan pada keramik yang dibuatnya. Semula penampilan sosok perempuan hanya sebatas kepala sampai leher, kemudian berkembang menjadi perupaan tubuh perempuan secara utuh, dengan berbagai balutan busana serta pewarnaan yang beragam. Ide dasar karya F.Widayanto diambil dari tradisi Indonesia khususnya Jawa, tetapi dalam visualisasinya perupa memadukan dengan budaya masa kini khususnya pada unsur fesyen. Perupaan perempuan pada karya seni patung keramik F.Widayanto, ingin mengungkapkan kritik sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, khususnya kritik kepalsuan sosok perempuan kosmopolitan. F.Widayanto memvisualisasikan sosok perempuan dalam karya tahun 1995-2005 memperlihatkan kecenderungan semakin menghias bagian-bagian tertentu dari karyanya. Khususnya pada bagian pakaian dan aksesoris. Perkembangan tersebut memperlihatkan pertimbangan F.Widayanto terhadap nilai ekonomis dari karya yang dibuatnya. Hiasan yang berlebihan pada karya-karyanya yang terakhir, memberikan kesan *kitsch* dalam karyanya, walaupun di sisi lain pertimbangan

F.Widayanto mengembangkan pola dekoratif karena dianggap sebagai ciri khas seni rupa tradisi Indonesia

Bagi peneliti patung karya F. Widayanto ini merupakan hasil kreatifitas tinggi seorang seniman dan patut menjadi teladan bagi setiap pencipta dalam menghasilkan karya-karya baru yang original. Kami sebagai penelitidalam penelitian ini berharap dapat belajar dari karya-karya tersebut.

Karya tulis lain terkait dengan keramik ini adalah berjudul "Kajian Komparatif Desain Gerabah yang dipasarkan di Bali" oleh I Wayan Mudra tahun 1999 sebagai Thesis S2 di FSRD ITB Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan gerabah yang berasal dari Lombok secara kualitas memiliki desain lebih baik dibandingkan dengan gerabah lainnya dan paling banyak diminati oleh wisatawan asing di Bali. Contoh kualitas gerabah Lombok lebih baik dibandingkan dengan jenis gerabah lainnya adalah permukaannya lebih halus dan finishingnya lebih variatif. Tetapi penelitian ini tidak meneliti kenapa orang wisatawan asing lebih berminat membeli gerabah Lombok, apakah karena bentuk yang lebih menarik atau karena kuantitas penjualannya lebih banyak, atau harga yang lebih murah. Untuk mengetahuinya diperlukan penelitian lanjutan.

Penelitian selanjutnya adalah "Desain gerabah Lombok yang Dipasarkan di Bali" diteliti oleh I Ketut Muka Pendet, dosen Jurusan Kriya FSRD ISI Denpasar. Penelitian ini dilakukan tahun 2005, hasilnya Desain-desain gerabah Lombok bentuknya lebih banyak didominasi oleh bentuk-bentuk silinder yang berupa guci, proporsinya lebih banyak mendekati proporsi yang baik menurut Vincent dan Golden Section dari Phytagoras. Karena bentuknya yang menarik, maka fungsi semula dari benda gerabah tersebut sebagai tempat/wadah sesuatu berubah hanya sebagai media penghias yang dapat memperindah ruangan. Finishingnya menggunakan bahan-bahan unik misalnya kain batik tua yang ditempel, tempelan tulang, dan sebagainya yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar di Bali. Namun yang menjadi keterjutan dari hasil penelitian ini adalah ternyata perdagangan gerabah Lombok di Bali bukan dilakukan oleh orang Lombok atau oleh perajin yang berasal dari Lombok, tetapi dilakukan oleh orang Bali atau orang lain yang sehari-harinya berbisnis di Bali. Gerabah Lombok setelah mengalami proses finishing di Bali harganya bisa mencapai 10 kalilipat.

Tulisan diatas menjadi inspirasi peneliti untuk menciptakan patung-patung keramik sebagai upaya meningkatkan industri kreatif kerajinan gerabah di Bali khususnya dan di

Indonesia pada umumnya. Keberlanjutan produk kerajinan sangat ditentukan oleh tingkat kreatifitas perajin dalam mengembangkan desain untuk menangkap peluang pasar yang ada. Maka dari itu sangat diperlukan campur tangan dari berbagai pihak terkait dengan pengembangan desain ini termasuk dari hasil penelitian.

Penelitian yang dilakukan terkait dengan penelitian ini.

Kegiatan dalam pembuatan keramik, merupakan kegiatan yang ditekuni peneliti sesuai kompetensi bidang ilmu yang dipelajari. Wujud karya keramik yang dikerjakan ada yang berfungsi pakai maupun berfungsi hias misalnya dalam pembuatan patung dengan media keramik. Pembuatan keramik dalam wujud patung merupakan kegiatan yang dilakukan terkait dengan mengasuh Mata Kuliah Seni Patung Keramik di Jurusan Kriya ISI Denpasar. Beberapa hasil karya peneliti yang pernah dimenangkan pada Hibah Penciptaan dari DIPA ISI Denpasar Tahun 2008, diberi judul ”Visualisasi *Men Brayut* pada Patung Keramik”. Beberapa karya tersebut dapat dilihat pada lampiran dalam bentuk foto. Hasil Penciptaan ini telah dimuat pada E-jurnal ISI Denpasar. Demikian juga peneliti juga pernah memenangkan Beasiswa Unggulan tentang ”Penciptaan Motif Asmat pada Benda Keramik”, tahun 2007.

Karya tulis lain yang juga terkait dengan keramik ini adalah penelitian Fundamental yang telah dilakukan peneliti tahun 2009 berjudul “Eksistensi Kerajinan Gerabah Tradisional sebagai Warisan Budaya di Bali”. Penelitian menganalisis tentang berbagai jenis gerabah yang dihasilkan oleh perajin-perajin gerabah di Bali mengenai bentuk, fungsi bahan dan kaitannya dengan upacara keagamaan di Bali.

Pada penelitian lain tahun 2009, peneliti selaku anggota pada Penelitian Strategis nasional berjudul “Pengembangan Ragam Purna Rupa Produk Household dan Artwork sebagai Pendukung Fasilitas Interior dengan Menggunakan Bahan Limbah Kayu sisa Olahan Pabrik Furniture”. Pada penelitian ini kami pada kelompok peneliti mendesain produk-produk memanfaatkan kayu sisa olahan pabrik furniture. Peneliti dapat mengembangkan ilmu mendesain produk yang sekaligus diukur melalui uji coba pasar. Penelitian ini menghasilkan produk-produk desain yang siap untuk dipasarkan dan dikembangkan oleh perajin kayu yang berminat di Bali.

### **BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mewujudkan desain-desain/model-model patung gerabah kreatif, unik dan menarik, yang dapat menjadi inspirasi perajin dalam mengembangkan industri kerajinan gerabah di Bali maupun di Indonesia umumnya. Dengan demikian dapat meningkatkan ketrampilan perajin khususnya dalam pembuatan desain patung, sehingga dapat menciptakan keragaman desain yang ada di pasar. Keragaman desain berdampak pada konsumen yang memiliki pilihan yang lebih banyak terhadap seni patung gerabah ini. Model-model yang dihasilkan dalam penelitian ini, bukan untuk ditiru melainkan sebagai sumber inspirasi untuk membuat yang baru dan lebih kreatif. Dengan adanya model-model baru dalam bentuk prototipe akan dapat merangsang pembuat industri kreatif ini untuk berinovasi membuat inovasi-inovasi baru berbeda dari bentuk-bentuk lama atau penyempurnaan dari bentuk-bentuk yang ada sebelumnya.

Desain-desain patung gerabah yang diwujudkan mengacu kepada produk sebuah souvenir yaitu mudah dibawa atau dikemas, harganya terjangkau, unik, menarik dan fungsional. Kualitas wujud desain menjadi perhatian penting penciptaan ini untuk memberi kepuasan kepada konsumen. Untuk membuat produk yang mudah dibawa atau dikemas, maka unsur yang harus diperhatikan adalah ukuran tidak terlalu besar dan konstruksi bentuk yang tidak mudah patah atau retak. Unsur unik dan menarik diwujudkan berdasarkan penciptaan desain-desain baru atau penyempurnaan dari bentuk-bentuk yang sudah ada. Penciptaan wujud patung mengambil ikon manusia karena cukup mudah menampilkan kesan humor melalui gerak mimik, tangan badan, variasi kostum dalam tampilan budaya lokal (Bali) sebagai usaha untuk menampilkan karya unik dan berkarakter Bali. Ukuran yang dibuat relatif kecil dengan harapan harganya terjangkau bukan berarti murah tetapi mencoba menyesuaikan harga produk sebagai souvenir dengan kebutuhan konsumen. Penambahan unsur fungsional akan menambah daya tarik produk tersebut kepada konsumen. Perencanaan unsur fungsional harus diperhatikan dari awal perencanaan sebuah desain, unsur ini akan menentukan bentuk dari produk tersebut.

Pada penciptaan desain-desain patung gerabah ini semaksimal mungkin memperhatikan norma-norma atau aturan-aturan adat yang berlaku pada masyarakat. Hal ini bisa menimbulkan masalah jika suatu produk dianggap melanggar norma-norma etika, kesopanan dan kepatutan yang berlaku dilingkungan masyarakat tersebut. Sebaliknya yang harus

diungkapkan oleh seorang perancang adalah mengangkat unsur-unsur daerah menjadi modal perencanaan sebuah desain. Indonesia yang kaya akan budaya tradisi merupakan sumber inspirasi yang tak habis untuk dimunculkan dalam penciptaan kriya kreatif, namun harus desainer harus ingat dengan batasan-batasan yang telah digariskan budaya tradisi tersebut. Hal ini penting diperhatikan karena banyak muncul desain-desain produk kreatif dipasar yang melanggar batas-batas kesopanan dan etika, hanya mengacu pada estetika dan selera pasar.

## **B. Manfaat Penelitian**

Pada pengamatan awal yang kami lakukan seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang bahwa desain-desain produk patung gerabah yang dipasarkan di kawasan pariwisata di Bali kurang variatif, kurang unik dan kurang menarik. Sehingga tidak memberikan pilihan lebih banyak kepada konsumen. Beberapa industri kreatif kerajinan gerabah memasarkan patung gerabahnya di Bali, misalnya gerabah Kasongan Yogyakarta, Plered Jawa Barat, dan Bali. Produk-produk tersebut dapat dijumpai dengan mudah pada tempat-tempat penjualan produk kreatif di Bali. Untuk meningkatkan minat konsumen terhadap produk kerajinan patung gerabah ini perlu dikembangkan kualitas dan kuantitas desainnya. Maka diperlukan model yang dapat membangun rasa kreatif perajin untuk melahirkan karya-karya yang lebih inovatif mengikuti selera konsumen. Hasil penelitian yang berupa prototipe/model ini dapat dipakai sebagai contoh atau sumber inspirasi bagi perajin, sehingga ketrampilan mereka dalam membuat desain-desain baru menjadi meningkat. Model ini dapat dipakai sebagai sumber pembelajaran oleh perajin dan bukan berarti meniru tetapi hanya sebagai sumber inspirasi. Melalui tahapan uji coba pasar dan penyempurnaan tahun ke dua diharapkan ditemukan karya-karya yang dapat diminati konsumen dan aplikasinya kepada perajin dengan metode pelatihan pada tahun ketiga mendapatkan hasil yang baik.

Kami mengamati perilaku perajin, selama ini umumnya memiliki sikap meniru lebih banyak dibandingkan dengan berinovasi membuat karya-karya sendiri. Sifat peniruan ini biasa mereka lakukan untuk produk-produk yang dianggap laku dipasaran. Hal ini berlaku terhadap berbagai jenis produk kerajinan. Sehingga muncul karya-karya masal yang sama dari beberapa sentra industri kreatif. Hal ini didasari dari berbagai faktor misalnya keterbatasan kemampuan perajin untuk berinovasi, malas berbuat desain baru karena takut akan ditiru, tidak adanya dorongan dari instansi terkait untuk mengembangkan desain, dan sebagainya. Disamping itu karya-karya perajin tidak jarang melanggar norma-norma kesopanan budaya tertentu. Karya-karya perajin yang tergolong katagori ini dengan mudah dijumpai dipasar Seni

Sukawati Gianyar. Perajin dan pedagang tidak memikirkan batas-batas kesopanan tersebut yang terpenting adalah laku dijual. Melihat fenomena tersebut hasil penelitian ini kami rasakan sangat penting artinya karena dapat menginformasikan kepada perajin bagaimana membuat produk-produk baru yang unik dan menarik namun masih tetap pada wilayah norma yang dapat diterima oleh masyarakat.

Dari penelitian ini juga kami berharap dapat merubah *mind set* perajin dalam berkarya untuk selalu mandiri dalam menciptakan desain-desain yang baru. Walaupun kami peneliti menyadari tidak mudah melakukan hal tersebut, tetapi harus dicoba dan terus dicoba dan tidak takut untuk gagal. Kami berharap hasil penelitian ini betul-betul dapat membantu perajin dalam mengembangkan desain dalam membangun daya kreatif berkarya.

Disamping itu penelitian khusus mengenai pengembangan desain seni patung di Bali tidak pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lainnya. Maka dari itu eksistensi hasil penelitian ini menjadi sangat penting karena dapat diaplikasikan langsung kepada perajin gerabah untuk melengkapi produksinya dengan seni patung.

Manfaat lain hasil penelitian ini adalah dapat dipakai sebagai bahan ajar khususnya di PS. Kriya Seni minat keramik di FSRD ISI Denpasar, demikian juga dengan lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki program seni kriya khususnya seni keramik. Hasil penelitian sebagai bahan ajar merupakan sesuatu yang diharapkan oleh pemerintah sehingga ada istilah ”pembelajaran berbasis *research*”. Maksudnya bahan ajar itu harus realistis berdasarkan data lapangan nyata dan *uptodate*. Bahan ajar itu harus mengikuti masanya sehingga ilmu yang diberikan sejalan dengan perkembangan jaman.

Hasil-hasil penelitian yang berupa model-model prototipe seni patung keramik sangat memungkinkan didaftarkan untuk mendapatkan hak atas kekayaan intelektual (HAKI) kepada instansi yang berwenang. Karena model-model yang diciptakan jumlahnya puluhan diantaranya sangat memungkinkan ada desain-desain yang bagus sehingga layak didaftarkan untuk mendapatkan hak cipta. Demikian juga dengan hasil karya perajin hasil aplikasi hasil penelitian ini juga dimungkinkan untuk mendapatkan HAKI.

Di Bali tahun 2010, pemerintah melalui Ditjen IKM Kementerian Perindustrian mencanangkan pengembangan desain barang kerajinan bekerjasama dengan lembaga desain

di DDO (Design Development Organization) Bali. Kegiatan ini akan menyoar berbagai industri kreatif khususnya bidang kerajinan. Tujuannya adalah untuk terus mengembangkan desain, karena desain sudah dirasakan sangat penting dalam persaingan pasar pada era perdagangan bebas saat ini. Kalau dilihat hasil penelitian ini sangat mendukung program pemerintah ini, walaupun dalam jangkauan yang lebih kecil. Karena dalam aplikasi tahun kedua akan diadakan semacam pelatihan desain kepada perajin yang menjadi percontohan.

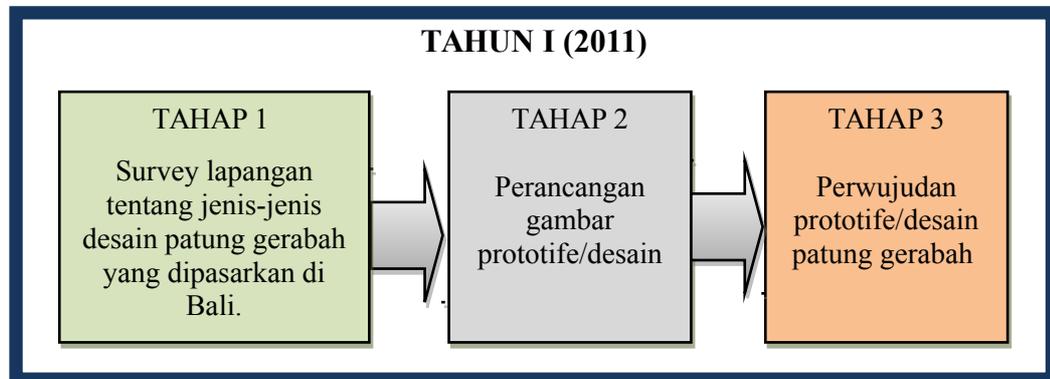
Pada penelitian ini juga sekaligus mempersiapkan sumber daya manusia, selain perajin juga mahasiswa yang ikut dalam proses penelitian ini. Mahasiswa dapat belajar langsung mengenai perancangan desain patung gerabah yang mengacu kepada selera konsumen. Dengan demikian mereka akan lebih siap menghadapi dunia kerja setelah lulus.

#### **BAB IV METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang dalam tiga tahun, masing-masing memiliki pendekatan yang berbeda. Rancangan penelitian tahun pertama menggunakan pendekatan survey dan pendekatan penciptaan desain. Pendekatan survey diperlukan pada saat pengumpulan data tentang desain-desain patung gerabah yang dipasarkan di Bali sebagai data dasar perancangan desain patung gerabah selanjutnya. Metode survey, yaitu penyelidikan dan pengukuran gejala-gejala, kondisi-kondisi dan situasi sosial yang dikaitkan dengan usaha memformulasikan program-program konstruktif guna melaksanakan perbaikan sosial dan reformasi social (Sutrisno Hadi, 1988 : 66).

Pendekatan penciptaan desain dilakukan pada saat perancangan desain patung gerabah yaitu mulai dari pembuatan sket, penyempurnaan desain, pemilihan desain sampai terwujudnya prototipe desain yang berupa patung gerabah. Metode ini mengacu pada pendapat yang menyatakan bahwa penelitian yang bersifat proses penciptaan dengan bahasa rupa dapat dikelompokkan dalam dua katagori, yaitu kajian estetik dan proses desain (Sachari 2000: 223). Pada penelitian ini ditekankan pada proses penciptaan desain yang kreatif untuk menghasilkan desain-desain patung gerabah yang baru, unik dan menarik.

Pada penelitian tahun pertama ini, fokus penelitian adalah pengumpulan data tentang jenis-jenis desain patung gerabah yang dipasarkan di Bali dan perwujudan prototipe/desain patung gerabah. Tahapan penelitian Tahun I ini adalah



Lokasi pengambilan data Tahun I adalah toko-toko yang menjual gerabah di Bali dan perajin gerabah di Bali. Hasil tahapan pertama berupa data primer tentang gambaran jenis-jenis patung yang dipasarkan di Bali. Hasil tersebut kemudian dianalisis dan didiskusikan dalam tim peneliti. Hasil analisis kemudian dijadikan data dasar untuk mendesain patung gerabah yang baru. Pembuatan desain yang baru ini dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu desain ciptaan baru dan inovasi dari desain yang sudah ada. Tahap 2 dari penelitian Tahun I ini adalah proses membuat gambar/prototipe/desain patung gerabah berdasarkan analisis tahapan 1. Tim peneliti tidak membatasi menginovasi jumlah gambar desain yang dibuat, namun dibatasi dalam wilayah pengembangan patung baik berfungsi atau hanya sebagai benda hias.

Untuk mewujudkan karakter Bali pada desain, peneliti menampilkan ikon-ikon budaya Bali hanya sebagai aksen dan disesuaikan dengan jenis dan gerak patung yang dibuat.

Tahap 3 dari penelitian Tahun I ini adalah perwujudan prototipe desain dalam bentuk patung gerabah. Metode perwujudan menggunakan teknik pilinan (*coil*), pembakaran tingkatan gerabah dan *finishing* netral dan cat warna.

## BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Lokasi Pengambilan Data dan Data Penelitian

Proses tahap 1 dari penelitian ini adalah pengumpulan data lapangan dilakukan dengan metode survey melalui pengamatan, wawancara dan pemotretan. Data awal yang direncanakan dapat diambil sesuai proposal yang diajukan, ternyata beberapa lokasi tersebut sudah tidak menjual produk gerabah, seperti kawasan sepanjang Jalan By Pass Toh Pati Nusa Dua, Pasar Seni Sukawati dan Pasar Cemenggon Kabupaten Gianyar. Lokasi-lokasi yang dulunya sebagai tempat penjualan gerabah terutama gerabah Lombok telah beralih fungsi menjadi tempat penjualan produk lain. Walaupun demikian data awal penelitian ini, dapat kami kumpulkan dari beberapa lokasi antara lain :

### **1. Toko-toko gerabah dan kerajinan di Desa Kapal dan Desa Sempidi Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.**

Lokasi Desa Kapal sekitar 15 km dari Kota Denpasar, desa ini dilalui jalur utama lintasan Denpasar menuju Gilimanuk demikian sebaliknya. Karena tempatnya yang strategis dipinggir jalan, di desa tersebut dijual berbagai produk kerajinan yang terbuat dari batuan, tanah liat, dan bahan campuran semen dan pasir. Wujud produknya bermacam-macam seperti patung, guci, vas bunga, tegel batu sikat, *sanggah*, *angkul-angkul*, dan sebagainya. Produk-produk tersebut dibuat dengan berbagai teknik misalnya teknik cetak, teknik putar, teknik tempel dan sebagainya.

Produk yang terbuat dari jenis batu padas (di Bali disebut batu paras) adalah *sanggah* (tempat suci umat Hindu di Bali) dengan berbagai ukuran. Produk-produk tersebut dibuat oleh perajin Desa Kapal dan juga di datangkan dari desa lain seperti dari Desa Taro Kabupaten Gianyar yang merupakan pusat pembuatan *sanggah* dengan teknik cetak. Sedangkan produk yang berwujud patung juga diperdagangkan di tempat tersebut terbuat dari campuran pasir dan semen, batu padas, dan tanah liat. Pada jalur utama lintasan Desa Kapal di setiap depan pekarangan rumah terdapat toko/warung yang menjual berbagai produk kerajinan. Sehingga *angkul-angkul* (pintu masuk pekarangan di Bali) menjadi tidak kelihatan, karena tertutup oleh berbagai produk yang diperdagangkan.

Desa ini dapat dikatakan sebagai sentra pemasaran produk gerabah dari Bali dan luar Bali seperti gerabah Basangtamiang, gerabah Pejaten, gerabah Lombok, gerabah Kasongan dan sebagainya. Produk gerabah yang dipasarkan di Desa Kapal ini dilihat dari fungsinya dapat disebutkan sebagai berikut seperti kap lampu, pot bunga, asbak, dan benda berfungsi hias

seperti hiasan dinding dan patung . Masing-masing tampil dengan variasi bentuk dan ukuran yang berbeda-beda. Semua gambar produk gerabah tersebut dapat dilihat pada lampiran halaman 26-54.

Perwujudan patung yang ditemukan dipasarkan ditempat tersebut adalah patung ganesa, patung naga/ular, patung loroblonyo dari Jawa, patung kodok, patung penari Bali, patung macan, patung singa, dan sebagainya. Sedangkan jenis-jenis patung gerabah yang ada pada toko-toko di Desa Kapal termasuk juga di Desa Sempidi adalah :

- a. Patung buda (produk gerabah Desa Pejaten).
- b. Patung naga. (produk gerabah Desa Kasongan).
- c. Patung kodok. (produk gerabah Desa Pejaten).
- d. Patung patung manusia (produk gerabah Kasongan).
- e. Patung kuda. (produk gerabah Desa Kasongan).
- f. Patung singa. (produk gerabah Desa Pejaten).
- g. Patung babi (produk gerabah Desa Pejaten).
- h. Patung loro blonyo (produk gerabah Kasongan)

Produk-produk gerabah yang termasuk hiasan dinding ada yang berfungsi sebagai benda hias maupun sebagai benda fungsi yang di pasarkan di Desa Kapal.

- a. Topeng (produk gerabah Desa Pejaten Tabanan)
- b. Uang kepeng (produk gerabah Desa Pejaten Tabanan)

Kami menemukan penjualan produk kerajinan di Desa Sempidi terlihat lebih sedikit dibandingkan dengan Desa Kapal, namun jenis produk yang dijual hampir sama seperti dari batu semen, paras dan tanah liat. Lokasi desa ini lebih dekat dengan kota Denpasar dan terletak satu kecamatan dengan Desa Kapal yaitu Kecamatan Mengwi dan di lalu lintas utama jalan raya Denpasar-Gilimanuk dan sebaliknya.

## **2. Perajin Banjar Basangtamiang Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.**

Perdagangan produk gerabah di Desa Kapal ini ditunjang oleh adanya pembuatan kerajinan gerabah di desa tersebut yang berlokasi di Banjar Basangtamiang. Kegiatan pembuatan produk gerabah ini merupakan aktifitas sebagian besar penduduk banjar tersebut yang diwarisi secara turun temurun. Letaknya dekat dengan pinggir jalan raya Desa Kapal

sehingga akses dengan penjual menjadi lebih cepat. Produk-produk gerabah yang dihasilkan sebagian memenuhi pesanan toko-toko di desa Kapal dan yang lainnya memenuhi permintaan masyarakat yang langsung datang ke tempat perajin untuk kebutuhan dalam jumlah unit yang banyak. Hotel-hotel juga memesan kebutuhan gerabah secara langsung kepada perajin di Banjar Basangtamiang seperti kap lampu, tempat pemanggangan sate dan pot bunga ukuran besar (gentong). Kekhasan gerabah Basangtamiang dibandingkan dengan gerabah luar adalah tampilannya netral, tanpa finishing, lebih tebal dan warna merah bata. Menurut beberapa pedagang produk-produk berupa gentong yang digunakan untuk fungsi yang berkaitan dengan air seperti pot bunga, tempat air dan sebagainya lebih disukai gerabah Bali dibandingkan dengan gerabah luar seperti gerabah Lombok. Alasannya karena gerabah Bali lebih kuat karena badannya lebih tebal walaupun harganya lebih mahal dan tampilan bentuknya kurang menarik dibandingkan gerabah luar seperti gerabah Lombok ataupun gerabah Yogyakarta.

Pembuatan kerajinan gerabah di Banjar Basangtamiang telah diketahui luas masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu yaitu sebagai tempat pembuatan benda-benda gerabah untuk keperluan upacara keagamaan. Karena perajin di banjar ini konsisten membuat benda-benda gerabah untuk keperluan upacara Hindu di Bali, walaupun mereka juga mendapatkan pesanan dari pihak hotel maupun wisatawan. Pada saat-saat tertentu perajin kewalahan menerima permintaan masyarakat akan kebutuhan gerabah dalam jumlah besar seperti untuk upacara ngaben, ngenteg linggih dan sebagainya. Produk-produk yang dibutuhkan seperti senden, cobong, dulang, paso dan sebagainya. Perajin umumnya sudah mengetahui jenis-jenis produk yang dipesan oleh konsumen dilihat dari asal dan jenis upacara yang dilakukan. Karena masing-masing daerah di Bali memiliki kebiasaan yang berbeda dalam menjalankan upacara adatnya demikian juga kebiasaan dalam memakai produk penunjang upacara seperti benda-benda gerabah.

Wujud produk gerabah yang berwujud patung ditemukan di tempat ini adalah patung manusia mirip dengan patung khas Pak Kuturan dari perajin Desa Pejaten. Kualitas patung dari Desa Pejaten terlihat lebih baik, lebih detail dan lebih rapi. Demikian juga keragaman variasi tema lebih beragam seperti patung main gambelan Bali, patung *nyuling*, patung *makendang*. Ukurannya juga dibuat bervariasi sehingga ada pilihan lebih banyak kepada konsumen. Namun walaupun demikian model-model patung tersebut merupakan model-model lama dan terus dibuat sampai sekarang sesuai kondisi pesanan.

Selain model patung di atas, kami juga menemukan produk-produk patung gerabah lama yang menampilkan tokoh-tokoh pewayangan seperti patung raksasa, rahwana, dan lain-lain. Patung tersebut dibuat dengan teknik pinching (pijat) dan ukir, berkarakter Bali. Namun pemasarannya kurang lancar sehingga pembuatannya tidak berkesinambungan.

### **3. Perajin Desa Pejaten Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.**

Lokasi pengambilan data berikutnya adalah pada perajin gerabah di Desa Pejaten Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. Disamping dikenal sebagai tempat pembuatan gerabah, desa ini dikenal juga dengan pembuatan keramik bakaran tinggi yang memiliki kekhasan dibandingkan tempat lainnya di Bali. Menurut cerita Pak Mangku Kuturan salah satu tokoh perajin gerabah di desa ini hanya keluarganya sendiri yang mengembangkan kerajinan gerabah ini sejak lama hingga sekarang. Sedangkan penduduk lain menekuni kerajinan genteng dan keramik halus seperti Pak Tantri. Dengan pertimbangan biaya yang relatif lebih murah, lebih mudah mengerjakan, dan berbagai pertimbangan lain, beliau tetap konsisten menekuni kerajinan gerabah tersebut sampai saat ini. Salah satu patung yang menjadi kebanggaan Pak Kuturan sampai saat ini adalah patung manusia yang disebut patung kuturan sesuai dengan nama kreatornya. Menurut cerita perajin ini, patung tersebut adalah hasil kreatifitas panjang, diawali dengan kebosanan mereka melihat produk gerabah berupa *jun*, kemudian benda tersebut dibalik dengan kepala kebawah. Kemudian di atasnya ditambah bulatan/setengah lingkaran yang difungsikan sebagai kepala. Bentuk tersebut kemudian disempurnakan dengan penambahan tangan, kaki, alat musik serta dengan perlengkapan pakaian. Karakter yang ditampilkan adalah patung Bali karena menampilkan ikon-ikon budaya Bali. Penampilannya sederhana namun memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki oleh patung gerabah hasil perajin lainnya di Bali. Wujud patung tersebut dapat dilihat pada gambar 21-22 halaman 40.

Sesuai dengan perkembangan yang terjadi saat ini, perajin tersebut telah mengembangkan pembuatan jenis-jenis patung diantaranya :

#### 1. Patung buda

Pak Kuturan membuat jenis patung Buda adalah bentuk standar dan bentuk yang dikreasikan sendiri. Bentuk standar yang dimaksud adalah bentuk buda duduk dan buda setengah badan. Pembuatan patung tersebut lebih banyak untuk mengisi pesanan dari konsumen, sedangkan bentuk-bentuk yang dikreasikan adalah bentuk-bentuk yang

dihasilkan berdasarkan kreatifitas sendiri. Kreatifitas yang dilakukan adalah pengolahan sikap dan ukuran, misalnya dari sikap buda duduk bersila dan sikap tangan semadi dibuat buda dengan sikap duduk kedua tangan di atas lutut kanan dan kepala rebah di atasnya, menampilkan kesan tidur. Pembuatan patung tersebut dilakukan dengan teknik cetak dan bahan gift (gambar 43-45 pada lampiran halaman 54).

2. Patung babi, patung ini juga dikreasikan sesuai kemampuan bahan untuk bisa dibentuk dan difungsikan untuk menyimpan uang keping/recehan. Pak Kuturan mengkreasikan sendiri patung babi tersebut setelah menadapatkan pesanan dari konsumennya, teknik pembuatannya dilakukan dengan teknik cetak tanpa finishing. Kalau dilihat dari bentuknya yang bulat, bentuk patung babi ini bentuk dasarnya diambil dari bentuk periuk (gambar 44 pada lampiran halaman 54).
3. Patung manusia untuk tempat lilin. Awalnya patung ini merupakan pesanan, kemudian bentuknya dikembangkan sesuai kreasinya. Patung tersebut dibuat dengan teknik *coil/pilinan* dan *slab/lempengan*, dan gambarnya dapat dilihat pada gambar no. Dasar patung dibuat lempengan berbentuk lingkaran, pada sisi lingkaran berdiri 5-7 motif-motif manusia yang saling merentangkan tangan kekiri dan kekanan sehingga kelihatan seperti saling berpelukan. Hubungan tangan tersebut merupakan penghubung patung satu dengan yang lainnya. Jika diperhatikan secara seksama, bentuk patung tersebut sangat sederhana tanpa detail pada tangan maupun pada tampilan wajah (gambar 42 pada lampiran halaman 54). Bentuk-bentuk ini juga menginspirasi kami dalam mengembangkan bentuk-bentuk patung selanjutnya. Kami menduga perajin terinspirasi dari tampilan patung-patung antik model asmat yang terbuat dari bahan kayu.

Perajin ini telah mengembangkan teknik cetak dengan bahan gift untuk memproduksi barang yang sama dan lebih cepat sehingga ongkos produksi bisa ditekan dan harga jualnya relatif menjadi lebih murah. Namun kualitas bentuk yang dihasilkan umumnya seering mengalami penurunan dibandingkan pembuatan dilakukan dengan teknik manual. Keputusan menerapkan teknik produksi selalu memiliki sisi negatif dan positif. Pak Kuturanpun saat ini tidak lagi memfokuskan membuat benda-benda gerabah untuk kepentingan konsumen lokal namun sudah memproduksi produk-produk untuk melayani kebutuhan konsumen dari luar negeri, disamping itu melayani permintaan beberapa hotel di Bali. Keberhasilan mendapatkan konsumen-konsumen tersebut tidak terlepas dari konsistensi perajin dalam membuat dan menjaga mutu produk yang dibuatnya.

Perajin ini telah menggunakan tungku keramik dengan bahan bakar gas, sehingga volume produksinya menjadi meningkat dan proses pembuatan dapat dikerjakan sesuai waktu pesanan. Tungku keramik tersebut merupakan bantuan Pemda Kabupaten Tabanan berkat konsistensinya dalam menggeluti kerajinan gerabah ini dan aktif dalam berbagai kegiatan pameran industri kecil baik di daerah maupun pada tingkat nasional.

Selain perajin gerabah Pak Kuturan, di Desa Pejaten juga ditemukan perajin gerabah yang membuat patung berbentuk anjing. Pembuatan patung anjing tersebut dilakukan seorang diri, dikerjakan secara manual dengan teknik *pinching* dan ukir. Perajin tersebut hanya dapat mengerjakan 1 patung perhari sehingga harga satuannya menjadi relatif mahal dibanding dengan teknik cetak. Perajin tersebut menggunakan cat minyak untuk *finishing* sehingga kesan gerabahnya seperti produk kayu dan menjadi hilang. Pemasaran patung-patung tersebut masih terbatas menasar masyarakat sekitar. Kualitas garapan dari patung tersebut cukup baik dengan detail-detail garapan yang realis, proporsional dan rapi. Perajin yang relatif baru tersebut mengalami kendala dalam mengembangkan usahanya yaitu dalam permodalan dan teknik pembuatan. Perajin ini belum menguasai pembuatan gerabah dengan teknik cetak, namun dilihat dari semangatnya dan peluang pasar yang ada, berpotensi untuk berkembang lebih baik. Produk-produk patung gerabah tersebut dapat dilihat pada gambar 46 halaman 54.

Berdasarkan hasil pengumpulan data tahap I (Juni-Agustus 2011), khusus mengenai produk patung gerabah yang dipasarkan dan yang dibuat oleh perajin di Bali dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pemasaran patung gerabah terfokus di Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung
2. Pemasaran produk patung di Desa Kapal, dilihat dari kuantitas tidak didominasi salah satu produk daerah. Namun dari segi pewarnaan patung gerabah luar Bali lebih menonjol karena menerapkan bermacam-macam finishing.
3. Produk patung gerabah tersebut datang dari berbagai daerah di Indonesia seperti
  - a. Plered, sebuah Kecamatan di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, sentra pembuatannya adalah Desa Anjun, Citeko, dan Pamoyanan.
  - b. Kasongan, sebuah desa di Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

- c. Lombok, yaitu gerabah dari Desa Banyumulek adalah sebuah desa di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat dengan hampir 80 persen dari penduduknya merupakan pengerajin gerabah.
  - d. Bali, dari desa Pejaten Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan dan Banjar Basangtamiang Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.
4. Bentuk patung gerabah terdiri dari bentuk manusia, kuda, kodok, singa, naga, kura-kura, babi, ular, ayam dan anjing.
  5. Patung gerabah tersebut ada yang difungsikan sebagai benda hias ada juga difungsikan sebagai benda pakai.
    - a. Patung dari Kasongan
      - Patung kuda sebagai tempat menyimpan uang coin/recehan,
      - Patung manusia antik motif asmat ada difungsikan untuk benda asbak dan ada untuk benda hias semata.
      - Patung singa sebagai benda hias.
      - Patung naga dari Kasongan sebagai penghias sudut atap bangunan Kong Hucu.
      - Patung loro blonyo sebagai benda hias.
    - b. Patung dari Pejaten
      - Patung babi sebagai tempat menyimpan uang recehan,
      - Patung kodok sebagai kap lampu.
      - Patung buda sebagai benda hias.
      - Patung berbentuk topeng sebagai benda hias, pot bunga kering dan kap lampu dinding.
      - Patung manusia yang disebut “patung kuturan” difungsikan sebagai benda hias.
    - c. Patung dari Lombok
      - Patung kura-kura sebagai tempat abu rokok/asbak.
      - Patung cecak sebagai hiasan dinding.
    - d. Patung dari Plered

- Patung ayam sebagai tempat uang recehan.
6. Patung-patung gerabah tersebut ada yang polos tanpa ornament dan berwarna merah seperti patung dari Kasongan dan Pejaten, sedangkan yang menerapkan finishing cat hitam dan antic patung manusia kebanyakan patung dari Kasongan.
  7. Teknik pembuatan patung. Bentuk dasar patung kebanyakan dibuat dengan teknik cetak kering, bahan cetakan dibuat dari bahan gipsum karena bahan tersebut mudah menyerap dan cukup kuat. Sebagaimana lainnya menerapkan teknik manual dengan tangan yaitu teknik *pinching* (pijat) seperti patung kuda, patung naga dari Kasongan. Patung ini memperlihatkan bentuk yang lebih rumit dibandingkan dengan jenis patung lainnya. Karena bagian badannya ditempel bulatan-bulatan pipih kecil secara berurutan dan teratur yang menghasilkan kesan seperti bulu.
  8. Ukuran patung paling tinggi maksimal mencapai 80cm seperti patung buda berdiri dan patung singa, yang berukuran sedang seperti patung buda duduk, patung buda setelah badan, sedangkan patung-patung berukuran kecil seperti patung kodok, patung kura-kura, patung motif asmat, patung kuturan/patung nabuh bali.

## **B. Analisis Data.**

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data-data kualitatif yang dikumpulkan melalui metode survey. Analisis akan menghasilkan deskripsi data sebagai data dasar rencana pengembangan desain patung gerabah selanjutnya. Berdasarkan data yang dikumpulkan pada Tahap I dari penelitian Hibang Bersaing Tahun I ini, desain patung gerabah yang ada dipasar dan yang ada serta dibuat perajin di Bali dapat dideskripsikan sebagai berikut :

### 1. Bentuk

Bentuk-bentuk produk patung yang dipasarkan di Bali terfokus di Desa Kapal lebih banyak merupakan desain-desain lama yang diproduksi ulang, baik patung gerabah Bali maupun gerabah luar Bali. Contohnya patung kuda, patung singa, patung buda, patung manusia antik dan sebagainya. Desain-desain tersebut beberapa tahun sebelumnya terlihat telah dipasarkan di Bali. Kondisi seperti ini menimbulkan berbagai pertanyaan, diantaranya adalah apakah perajin tidak mau berkreatifitas dalam pengembangan bentuk dengan alasan produk patung kurang laku dipasar dan sebagainya. Alasan lain misalnya karena memang perajin tidak mampu mengembangkan desain-desain yang kreatif karena ketrampilan masih

kurang. Kalau dilihat patung gerabah diluar Bali yang dipantau dari media *on line* selalu terjadi perkembangan desain, selalu ada perubahan dari waktu ke waktu, baik dari bentuk maupun dalam *finishing*. Mungkin beberapa gerabah-gerabah inovasi tersebut pemasaran belum sampai ke Bali.

Saat pengumpulan data ini dilakukan, desain patung gerabah yang dipasarkan di Bali, beberapa telah menunjukkan inovasi, misalnya patung buda yang dibuat oleh gerabah Desa Pejaten Tabanan. Patung tersebut adalah pengolahan bentuk dari patung buda duduk dengan tangan tercakup didepan dada. Perajin melakukan inovasi dengan mengubah sikap duduk yaitu satu kaki ditekuk, kedua jari tangan di atas kaki yang ditekuk di atasnya kepala pada posisi miring (lihat gambar 45 halaman 54).

2. Karakter Budaya. Patung-patung gerabah tersebut sebagian besar tidak menunjukkan karakter budaya tradisi suatu daerah tempat produk tersebut dibuat. Walaupun tidak menjadi keharusan suatu produk kriya mengandung nilai-nilai budaya suatu daerah. Perajin perlu mengingat dan memahami bahwa keunikan yang berkarakter dari benda kriya bisa dimunculkan melalui penggalian nilai-nilai tradisi. Identitas sebuah benda kriya dapat tercermin dari muatan budaya tradisi. Hanya beberapa patung gerabah yang menampilkan budaya tradisi antara lain patung kuturan dari Desa Pejaten Bali dan patung loro blonyo dari Desa Kasongan Yogyakarta. Patung kuturan memvisualisasikan beberapa bentuk gambelan dan tarian Bali dengan teknik pengungkapan disesuaikan dengan kemampuan tanah dan imajinasi perajin. Patung loro blonyo menampilkan budaya tradisi jawa terlihat dari atribut pakaian yang digunakan, sepasang pengantin yang dibuat dalam berbagai model. Walaupun jenis patung yang lainnya memiliki kekhasan dan dapat ditebak dari unsur rupa yang ditampilkan, namun tidak menunjukkan karakter suatu budaya. Contoh patung gerabah Kasongan dan Plered berbentuk kuda, ayam, singa dan lain-lain, menunjukkan kekhasannya masing-masing namun tidak menampilkan budaya Yogyakarta atau budaya Purwakarta Jawa Barat.
3. Dekorasi. Patung-patung gerabah tersebut tampil dengan ornament-ornamen lama, terutama gerabah patung gerabah Bali dan Kasongan. Inovasi ornamen justru muncul dari jenis-jenis gerabah pakai seperti vas bunga, gentong, dan lain-lain.

Inovasi ornament terlihat dari penerapan motif daun dan bunga dengan pewarnaan yang cerah. Walaupun kadar inovasi yang dilakukan perajin tidak maksimal, namun mereka berusaha berbuat kreatif untuk menghasilkan produk-produk gerabah yang diminati konsumen.

4. Finishing. Patung gerabah yang kami temukan di Bali baik dipasar maupun pada perajin ditinjau dari penyelesaian akhirnya dapat dibagi dua patung gerabah tanpa finishing dan patung gerabah yang menerapkan finishing. Bahan finishingnya antara lain cat minyak, cat air/aklirik, pernis, dan prada. Cat minyak dalam bentuk kaleng digunakan adalah cat minyak yang sering digunakan untuk kayu atau besi, sedangkan cat air berupa cat kaleng/cat tembok dan cat aklirik berbagai warna. Pelapis transparan (pernis) digunakan untuk benda gerabah yang tidak menggunakan cat minyak atau cat air. Sedangkan prada (warna keemasan) digunakan untuk membuat aksan atau kontur bagian-bagian tertentu setelah sebelumnya telah dipuas dengan cat. Teknik penerapan warna-warna tersebut menggunakan teknik pulas.
5. Kualitas garapan. Kualitas garapan perajin dapat dilihat dari wujud fisik karyanya, perajin yang terampil menghasilkan produk-produk dengan kualitas baik. Kualitas baik dapat dilihat dari bentuk sesuai dengan referensi yang diinginkan perajin, kerapian dan detailnya. Kualitas garapan patung-patung gerabah ini dapat dilihat pada dua tingkatan antara lain sedang dan cukup baik. Kualitas garapan cukup baik dapat dilihat pada patung-patung loro blonya, patung kuda, patung naga, patung singa dari Kasongan dan patung kuturan dari Pejaten. Jenis-jenis patung ini terlihat digarap dengan ketrampilan cukup baik, cukup rapi, detailnya tinggi, walaupun belum tergolong sangat baik, tetapi untuk produk dengan sasaran pasar kelas menengah kebawah kualitas yang ditampilkan sudah sesuai.

### **C. Pengembangan Desain**

Pengembangan desain pada tahap II dari penelitian Tahun I ini, mengacu pada hasil analisis data di atas. Beberapa deskripsi yang menjadi dasar pertimbangan pengembangan desain patung gerabah ini adalah :

1. Bentuk-bentuk yang ditemukan merupakan pengulangan bentuk-bentuk lama.

2. Finishing bukan hal yang utama namun sangat menunjang dalam penampilan produk kriya. Penerapan *finishing* pada data patung yang ditemukan terkadang membuat patung gerabah tersebut terkesan bukan terbuat dari gerabah. Kondisi yang demikian bisa dimaklumi karena produk souvenir mengikuti selera pasar, namun yang penting disampaikan kepada konsumen adalah kejujuran bahwa produk tersebut adalah benda gerabah.
3. Ciri khas perlu disampaikan melalui muatan budaya local.

Maka dari itu peneliti mengembangkan desain patung gerabah ini diupayakan mampu menyampaikan nilai-nilai sebagai berikut :

1. Humoris.
2. Keunikan/kekhasan.
3. Inovasi (bentuk atau *finishing*)
4. Sebagai benda souvenir (mudah dibawa dan harganya terjangkau).

Proses pengembangan desain diawali dengan pengumpulan ide/gagasan, penuangan ide melalui gambar sket, penyempurnaan desain, pemilihan desain, perwujudan desain (pembentukan, pengeringan, pembakaran dan finishing).

Tim peneliti menyepakati pembuatan desain dan perwujudannya disesuaikan dengan kondisi yang dimiliki masing-masing peneliti. Perwujudan desain-desain terpilih dilakukan peneliti dan beberapa desain diwujudkan perajin. Hal ini juga dimaksudkan untuk melihat tingkat kemampuan perajin dan tingkat kemampuan desainer (dalam hal ini peneliti) dalam membuat desain memperhatikan kemampuan perajin. Karena itu perlu diingat bahwa hasil penelitian ini akan diaplikasikan kepada perajin. Tim peneliti telah membuat beberapa gambar dalam pengembangan desain ini seperti terlihat pada halaman 55-70 dan perwujudannya pada halaman 71-88.

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN.**

### **A. Kesimpulan**

Patung gerabah yang di pasarkan di Bali adalah hasil dari kreatifitas perajin gerabah di berbagai daerah di Indonesia. Memang harus diakui bahwa Bali ternyata menjadi tujuan pemasaran produk-produk kerajinan nusantra. Jenis-jenis patung gerabah yang terlihat

dipasarkan di Bali banyak terinspirasi dari bentuk manusia dan binatang, pengulangan bentuk-bentuk lama dan beberapa jenis saja yang mengangkat budaya lokal. Sehingga perwujudannya dimata konsumen menjadi monoton serta kualitas garapan yang kurang baik. Maka dari itu diperlukan berbagai usaha untuk meningkatkan daya kreatifitas perajin untuk dapat menciptakan produk-produk yang lebih unik dan menarik.

Potret patung gerabah di atas sangat diperlukan dalam usaha membuat desain-desain patung gerabah yang baru dan unik. Karena data tersebut sebagai acuan dalam memunculkan ide-ide baru yang dipadukan dengan pertimbangan proses perwujudan dan perkiraan kebutuhan konsumen. Dalam pembuatan desain patung gerabah ini diusahakan desain-desain tersebut dapat memunculkan nilai-nilai humor, unik, inovatif dan sesuai sebagai benda souvenir (mudah dibawa dan harganya terjangkau). Kami mewujudkan desain-desain patung ini, lebih banyak mengangkat figure manusia yang dikreasikan dalam berbagai sikap dan mimik baik dalam obyek tunggal maupun ganda dalam bentuk deformasi. Bentuk yang ditampilkan merupakan bentuk kreatifitas, proporsi bentuk dibuat tidak realistis dan tidak proporsional. Pembuatan desain sangat ditentukan pertimbangan bahan tanah liat gerabah sebagai media perwujudannya disamping unsure-unsur desain yang lainnya. Suatu desain dalam bentuk gambar, bisa terjadi tidak dapat diwujudkan karena bahan tidak menjangkaunya. Karena itu ada beberapa desain mengalami perubahan pada saat perwujudannya, dan pada saat perwujudan tersebut sering terjadi secara spontan ide-ide baru yang belum sempat dituangkan dalam bentuk gambar. Kaitannya dengan fungsi, desain-desain yang dibuat ada yang difungsikan sebagai benda hias ada juga difungsikan sebagai benda pakai. Teknik perwujudan dilakukan dengan teknik *pinching* dan putar, pembakaran mencapai suhu 800°C. Finishing dilakukan bervariasi, ada yang non finishing ada yang difinishing menggunakan cat air dan material lainnya. Hal ini dilakukan karena produk-produk hasil perwujudan tersebut akan diujicobakan pada pasar pada usulan tahun ke dua untuk melihat minat konsumen terhadap produk tersebut dan penyempurnaan desain sebelum diplikasikan kepada perajin.

Dalam pembuatan desain-desain ini semaksimal mungkin diusahakan mengangkat budaya lokal (Bali) walaupun hanya sebagai aksen, misalnya pengambilan atribut busana seperti bentuk *udeng* dan *kambe*. Tujuannya untuk elemen penghias patung dan menampilkan kekhasan budaya dan berkarakter Bali. Dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan bentuk patung, sehingga penggunaan elemen penghias tersebut terlihat tidak dipaksakan dan tidak

bertentangan dengan norma-norma budaya yang berlaku pada masyarakat pendukungnya yaitu Bali. Maka dari itu pada konsep desain juga mempertimbangkan ketiga hal berikut yaitu etika, logika dan estetika.

#### B. Saran-saran.

Dalam pembuatan desain patung gerabah ini banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh seorang desainer. Karena mendesain benda kriya berbeda dengan mendesain benda-benda untuk industri yang sudah jelas rumusan penggunaannya (apa, mengapa, dimana, untuk siapa, kapan). Sedangkan mendesain benda kriya lebih banyak ditentukan oleh bagaimana membuat bentuk tersebut menjadi unik dan menarik dimata konsumen. Maka dari haruslah diperhatikan faktor estetika, penyelesaian detail yang baik serta spirit dan gaya zaman.

Mendesain benda kriya lebih banyak ditentukan kreatifitas desainer dari pada faktor konsumen. Daya kreatifitas desainer porsinya lebih banyak tertuang dalam karyanya, karena benda-benda kriya lebih banyak merupakan benda-benda penghias, benda-benda souvenir yang kesehariannya dikenal dengan benda-benda kerajinan. Konsumen umumnya membutuhkan hanya sebagai benda suplemen, bukan kebutuhan pokok yang harus dimiliki. Maka dari itu ide-ide kreatifitas perajin sangat diperlukan untuk dapat memenuhi selera konsumen yang sulit diidentifikasi. Tuntutan kreatifitas yang lebih juga ditentukan oleh masa hidup dari benda-benda kerajinan relative pendek, sehingga perlu terus diinovasi.

Disamping itu perlu disadari pemikiran bahwa “saya mampu menciptakan produk-produk kriya yang baik yang penting ada yang beli”. Pemikiran semacam ini sama saja artinya tidak mampu berkarya yang baik sesuai kebutuhan konsumen. Karya yang baik adalah karya yang mampu memenuhi secara maksimal kebutuhan konsumen. Walaupun karyanya dianggap baik oleh perajin, namun tidak menarik bagi konsumen tetap saja karya tersebut tidak baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

Departemen Perdagangan Republik Indonesia, Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia, 2009.

Grafien, 2009, Pengertian Kreatifitas, Web Aneka Ilmu Pengetahuan.

Hadi, Sutrisno, 1996. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Yayasan Penelitian,

Fakultas Psikologi UGM

IRA RENGGANIS , 2008, ANALISIS PERUPAAN PEREMPUAN PADA KARYA

WIDAYANTO. Central Library Institute Technology Bandung. <http://digilib.itb.ac.id>

Mudra, I Wayan, 1999, Kajian Komparatif Desain Gerabah yang Dipasarkan di Bali, Thesis S2 FSRD ITB Bandung.

Mudra, I Wayan, 2008, "Visualisasi *Men Brayut* pada Patung Keramik". Laporan Penelitian Dipa ISI Denpasar.

Mudra, I Wayan, 2009, "Eksistensi Kerajinan Gerabah Tradisional sebagai Warisan Budaya di Bali" Laporan Penelitian Fundamental FSRD ISI Denpasar.

Mudra, I Wayan, 2009, "Pengembangan Ragam Purna Rupa Produk *Household* dan *Artwork* sebagai Pendukung Fasilitas Interior dengan Menggunakan Bahan Limbah" Laporan Penelitian Strategis Nasional FSRD ISI Denpasar.

Muka, I Ketut Pendet, 2005, Desain gerabah Lombok yang Dipasarkan di Bali, Thesis S2 Kajian Budaya Faksas Unud, Denpasar.

Oka, I.B, 1975, **Keramik Tradisional Bali**, Denpasar, Sasana Budaya.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 01 / PM.2/2009 tentang Standar Biaya Umum Tahun 2010.

Rhodes, D. 1971, ***Clay and Glazes for the Potter***, Philadelphia New York London. Chilton Book Company.

Syah, R, 2009, Patung Loro Blonyo, <http://www.yogyes.com>

Sachari, Agus. (2000), "*Riset Bidang Disain dan Kesenirupaan*" dalam *Refleksi Seni*.

..... ***The Concise Colombia Encyclopedia***, Copyright © 1995.

G. Data produk gerabah yang ditemukan dijual di Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Bali (Juni-Oktober 2011)



1. Patung gerabah berbentuk kuda dan kambing dari Desa Kasongan Kabupaten bantul Yogyakarta, berwarna merah bata tanpa finishing.



2. Patung gerabah berbentuk naga dari Kasongan, difungsikan sebagai hiasan pemucu pada atap bangunan rumah, misalnya pada bangunan suci umat Buda.



3. Patung gerabah berbentuk singa, patung dari Kasongan ini ada non finishing ada juga difinishing menggunakan cat tembok dan terakhir digosok dengan bedak sehingga tampilannya terkesan antik.



4. Gambar disamping adalah gerabah Kasongan berbentuk singa, babi, pas bunga tinggi, semuanya difinishing menggunakan cat minyak dan prada. Karena tampilan warnanya menonjol sehingga menguasai ruang dalam pemajangan benda-benda gerabah di toko-toko di Desa Kapal. Menurut pedagang harganya relatif tidak mahal, masih bisa dijangkau oleh masyarakat di Bali. Pada bagian atas gambar terlihat patung-patung Kasongan lainnya yaitu patung yang disebut Loro Blonyo, dipajang terbungkus plastik untuk menghindari debu.

B. Data gerabah yang didapat pada perajin Banjar Basangtamiang, Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.



Jun pere



Coblong



Caratan



Tatakan canang.

Tatakan *penyeneng*

Pasepan.



Dulang, tempat canang.

Pangkon  
Digunakan pada upacara potong gigi.

Jun tandeg

*Paso*, digunakan pada saat upacara tiga bulanan anak



*Pulu*, digunakan pada upacara perkawinan



Payuk, digunakan pada saat upacara perkawinan dan kematian.

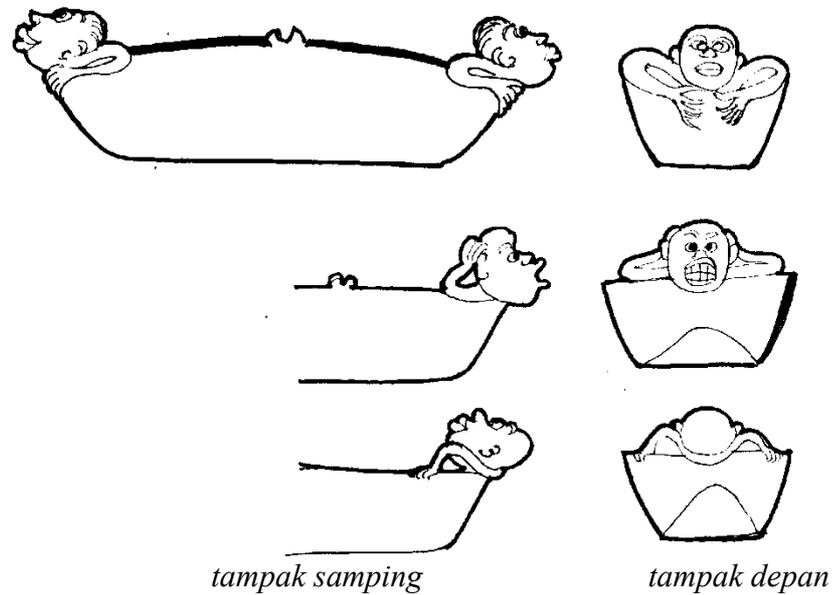
5. Gambar di atas berbagai bentuk benda gerabah yang dipergunakan sebagai perlengkapan upacara agama, khususnya Agama Hindu di Bali.



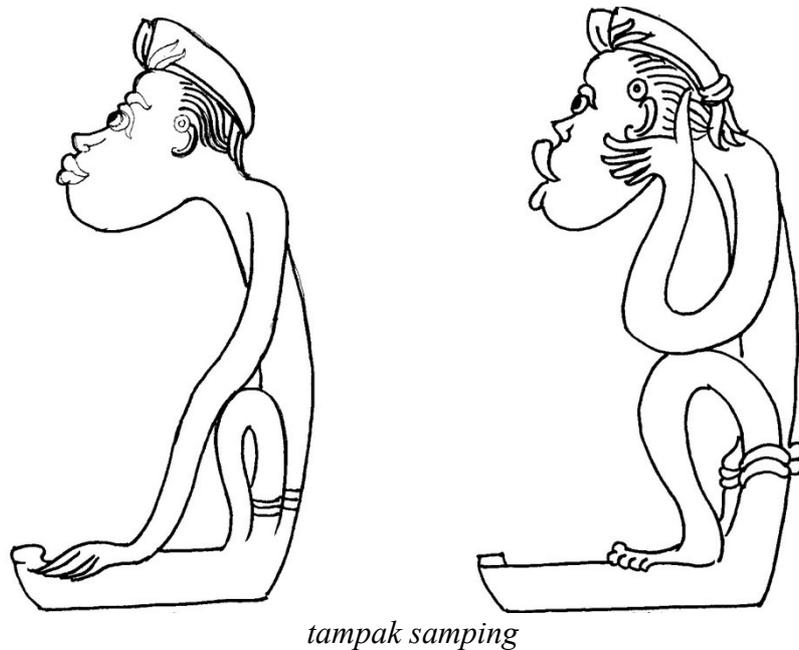
6. Tatakan penyenang/pasepan dalam bentuk lain, bagian atas agak tinggi, pada kondisi masih mentah.

#### **D. Gambar Desain Pengembangan Patung Gerabah**

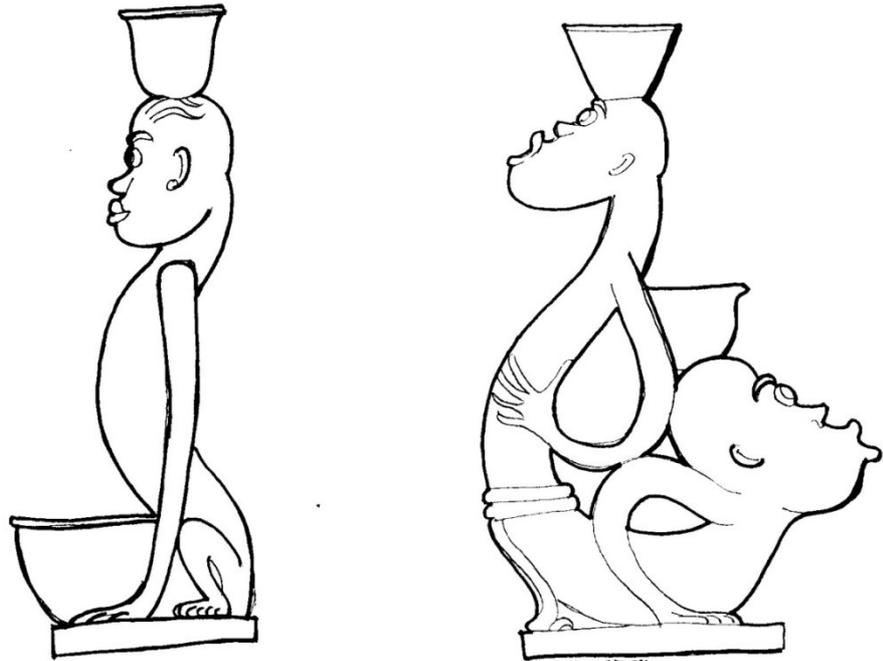
A. Berdasarkan hasil analisis data survey, beberapa desain patung dalam bentuk gambar dapat dikembangkan sebagai berikut :



1. Patung sebagai asbak, 3 desain alternative, ukuran panjang, lebar dan tinggi masing-masing: 30cmx15cmx10cm, 27cmx18cmx10cm, 27cmx12cmx8.5cm

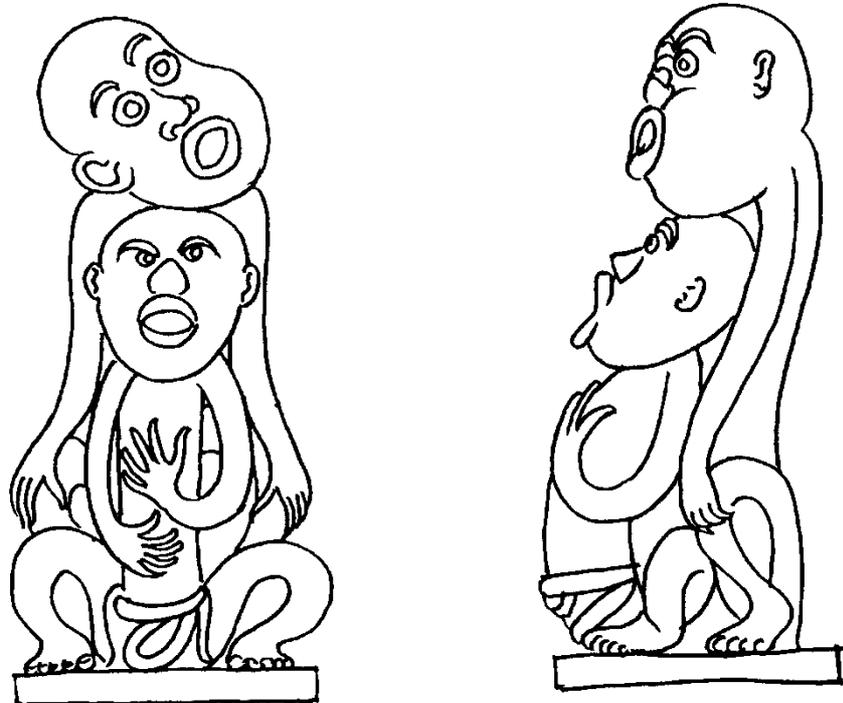


2. Patung asbak jongkok, 2 alternatif, 26cmx11cm, 30cmx11cm



*tampak samping*

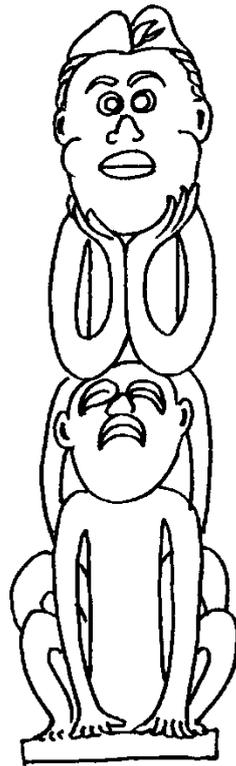
3. Patung lilin, 2 alternatif, 26cmx11cm, 25cmx14cm.



*tampak depan*

*tampak samping*

4. Patung ibu dan anak, 10cmx28cm.

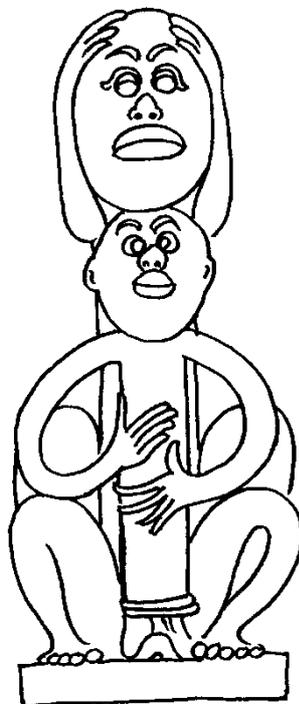


*tampak depan*

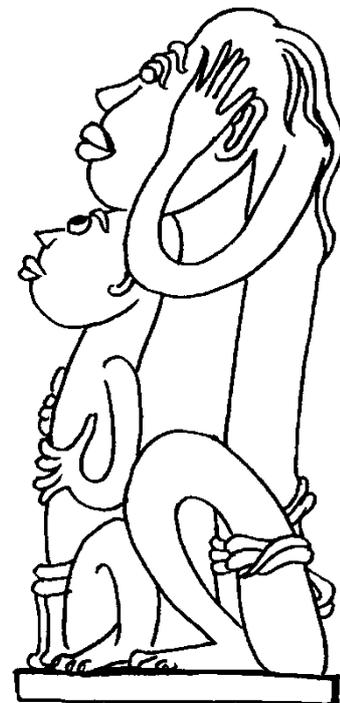


*tampak samping*

5. Patung dua anak alternatif 1, 34cm x 11cm.

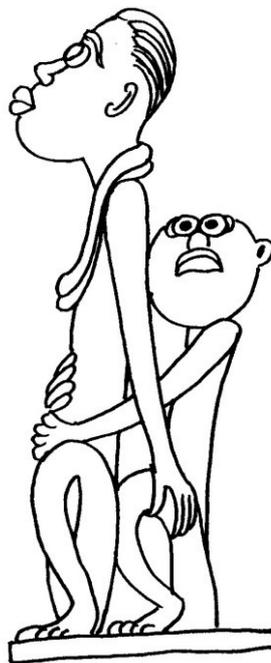


*Tampak depan*



*tampak samping*

6. Patung dua anak alternative 2, 25cm x 10cm.

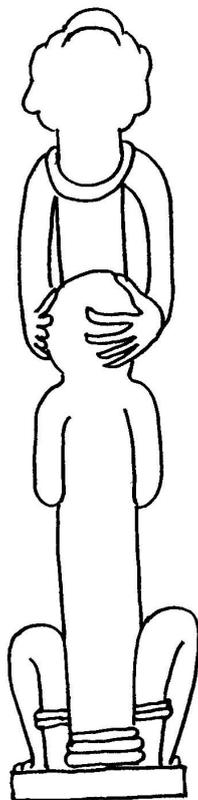


*tampak depan*

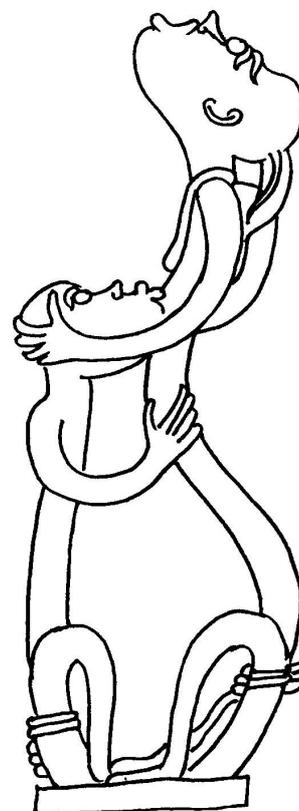


*tampak samping*

7. Patung dua anak alternative 3, 29cmx10cm.

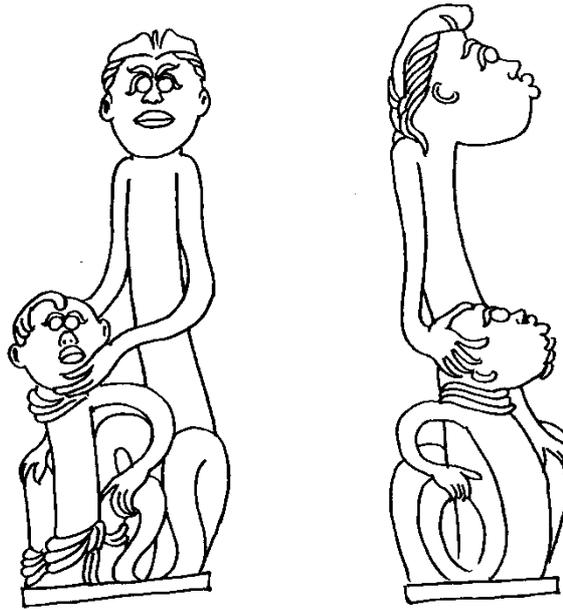


*tampak depan*

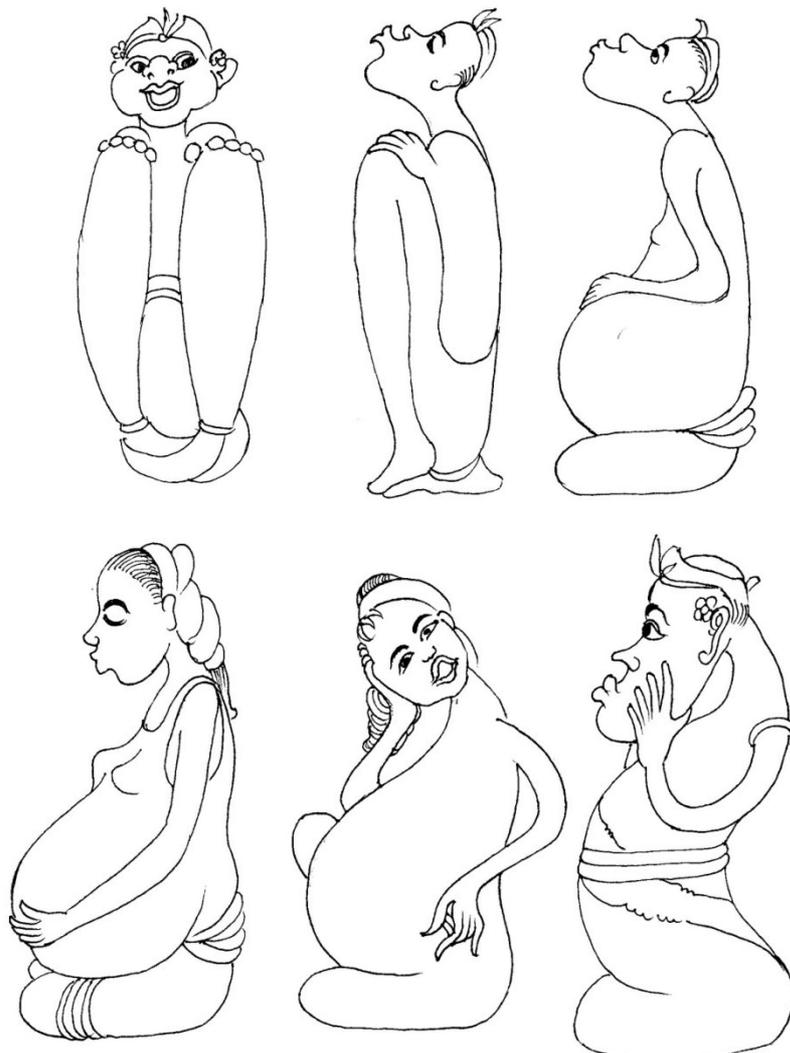


*tampak samping*

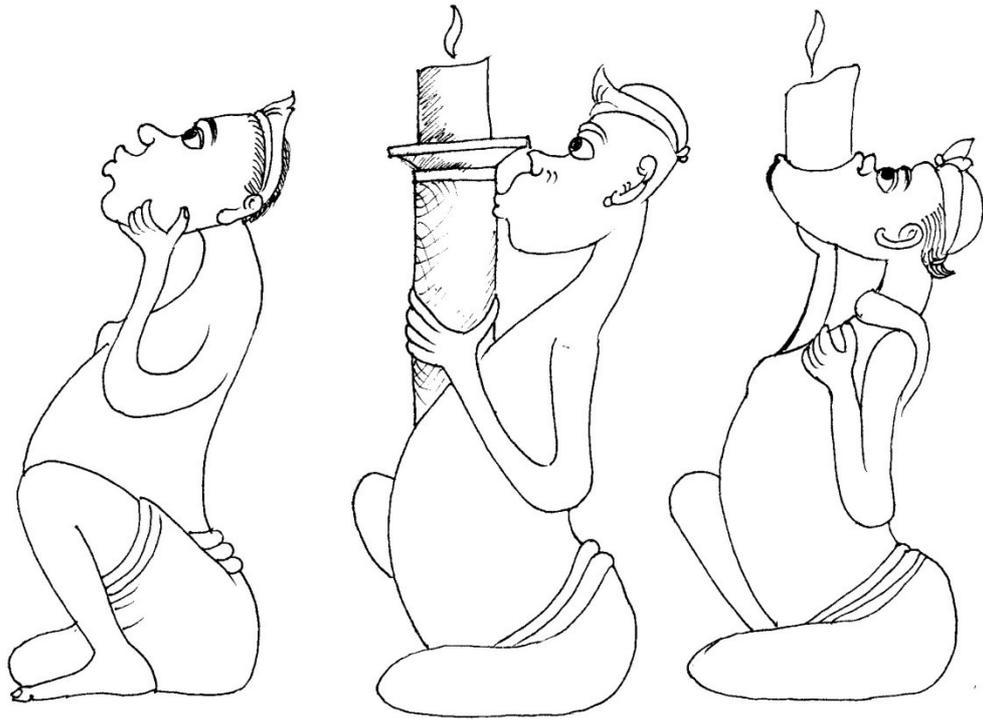
8. Patung dua anak alternative 4, 47cm x 15cm.



9. Patung dua anak alternative 5, 32cmx10cm



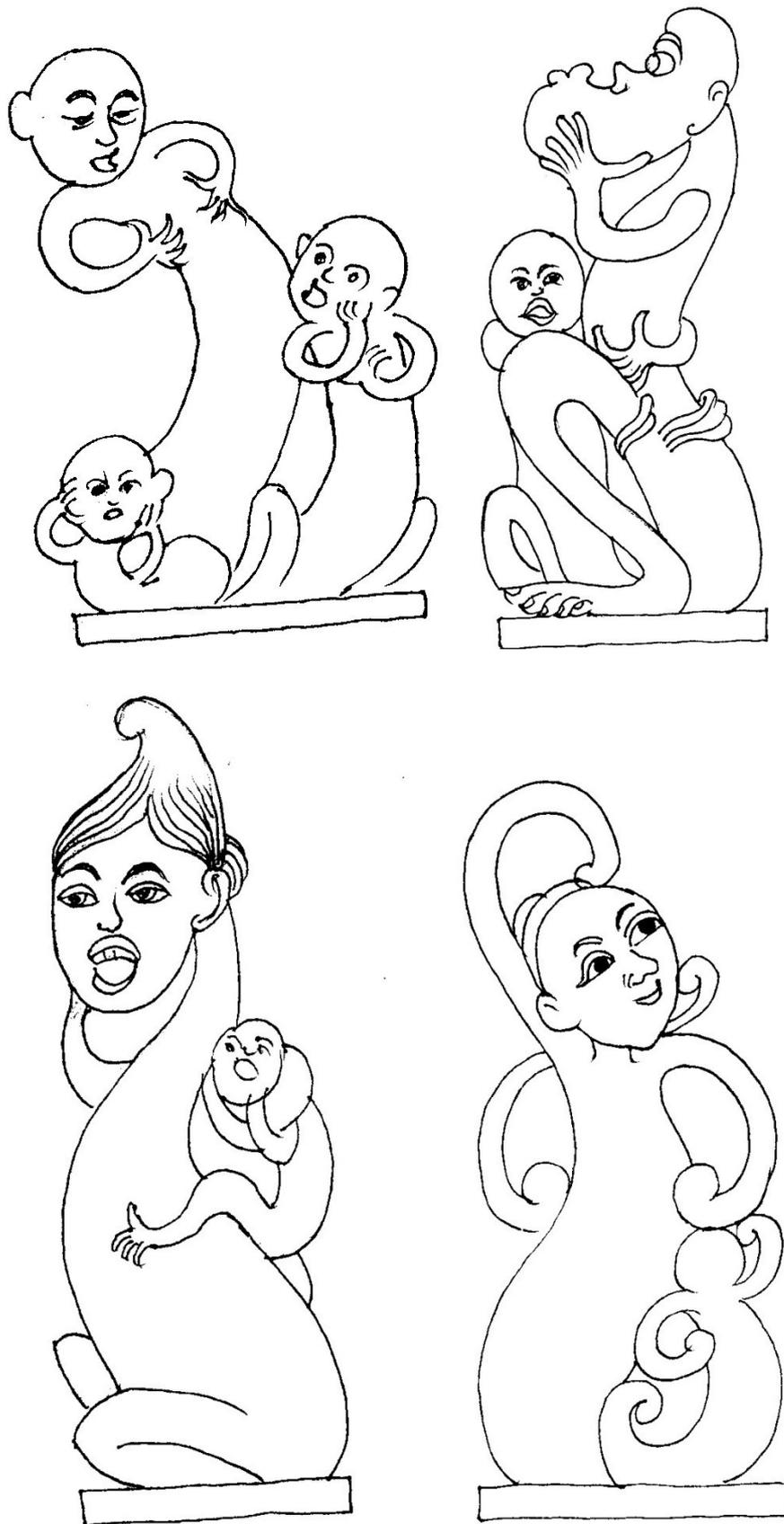
10. Dua alternative patung jongkok dan empat alternative patung duduk



11. Patung duduk dan dua alternative patung tempat lilin



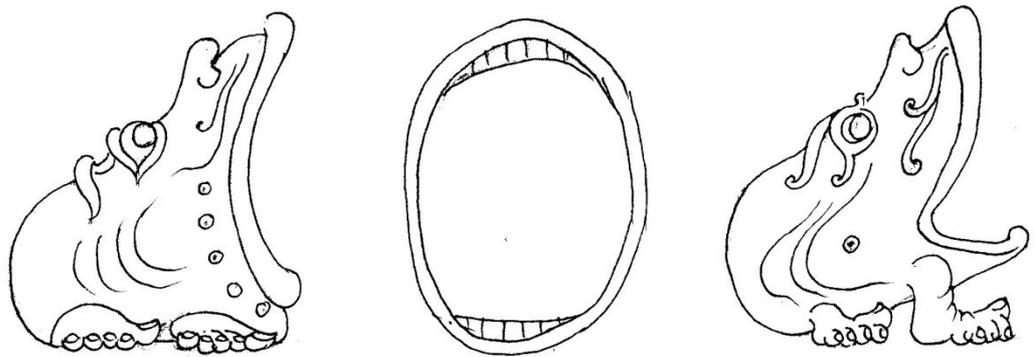
12. Dua alternative patung ibu dan anak



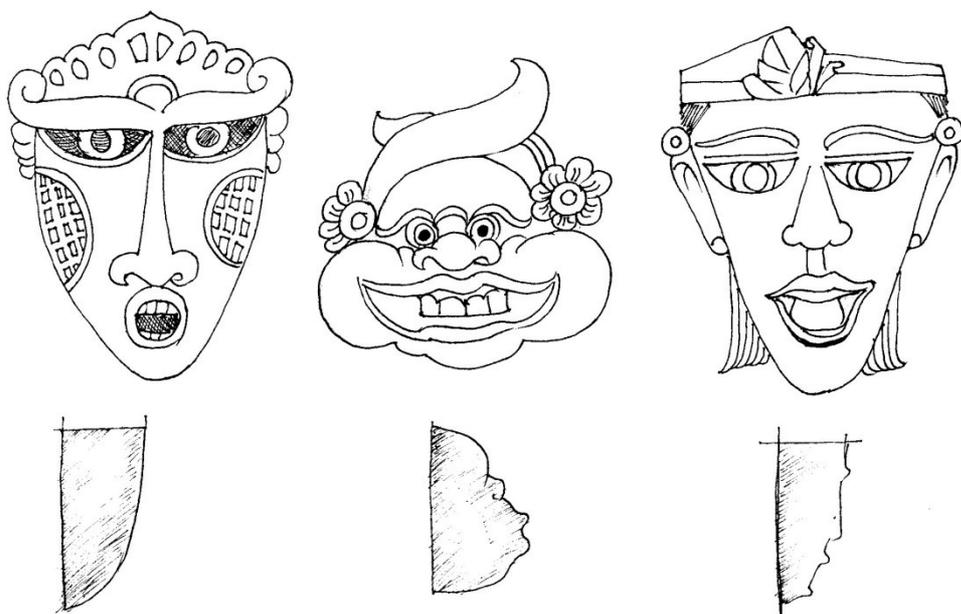
13. Empat alternative patung ibu dan anak



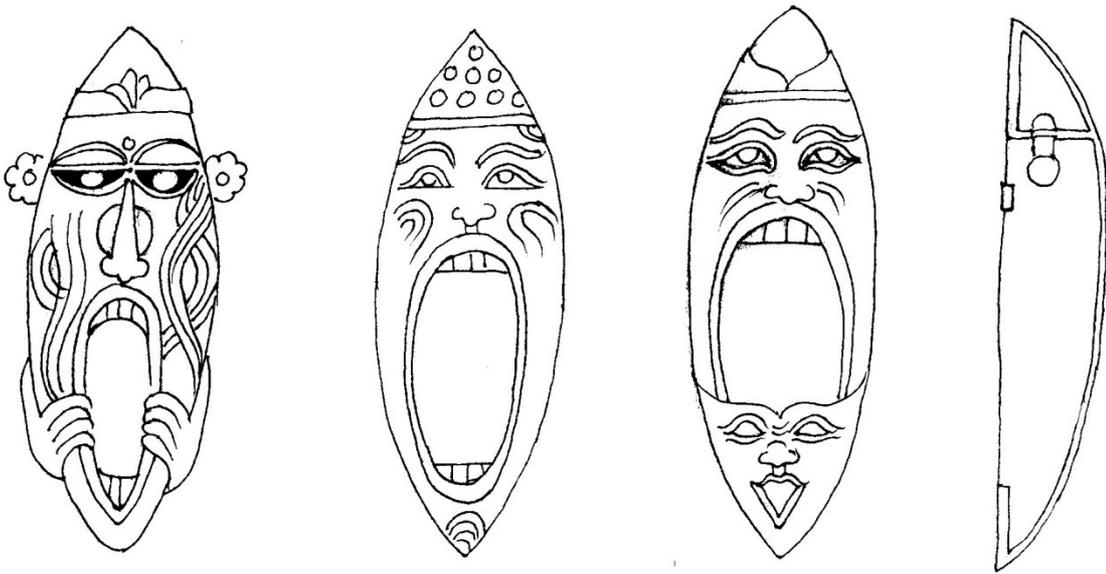
14. Lima alternative desain patung perempuan



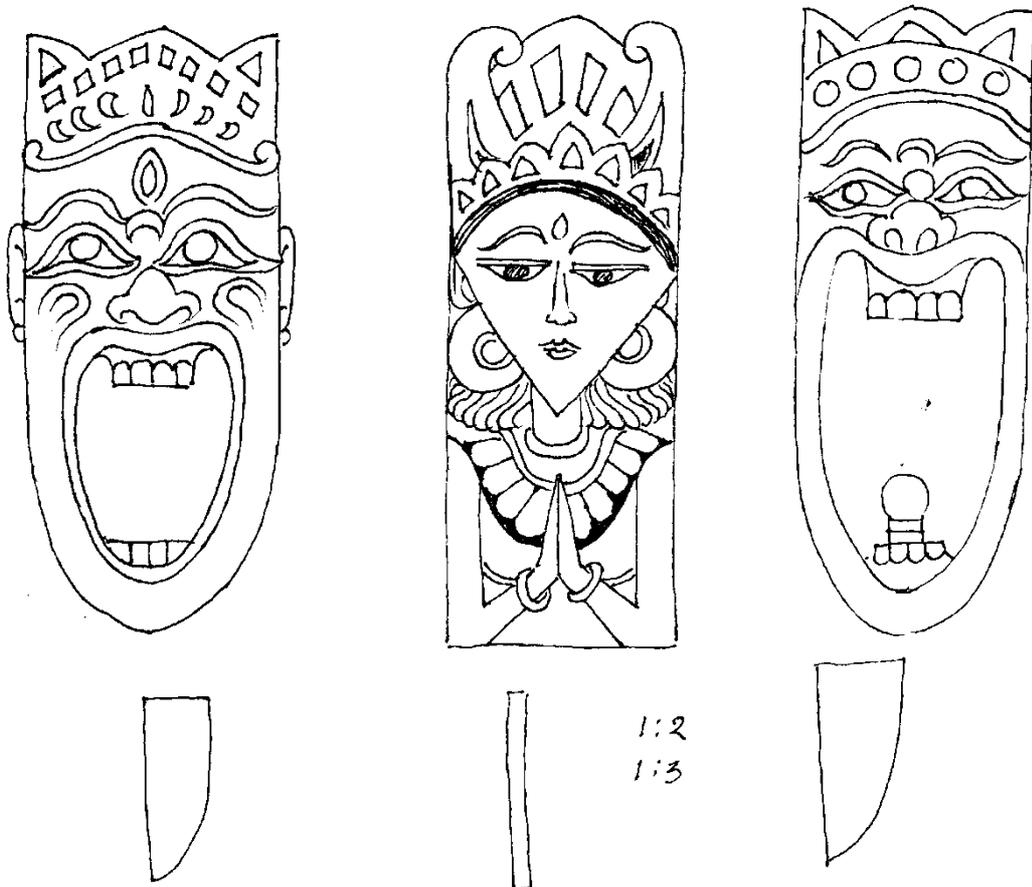
15. Desain patung kodok sebagai kap lampu



16. Tiga alternative kap lampu dinding

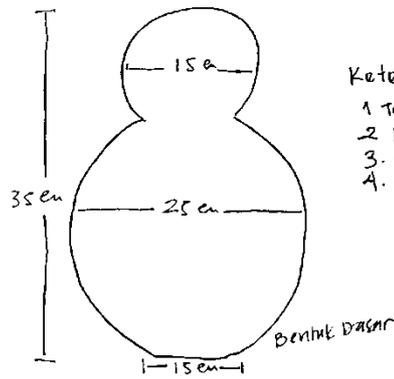


17. Tiga alternative kap lampu dinding



18. Tiga alternative kap lampu dinding

19. Patung Lanang Wadon



- Keterangan
1. Teknik Pembentukan putar
  2. Bentuk dasar botol
  3. Dekorasi teknik tempal
  4. Fungsi benda pajang



Skala : 1:1  
Lanang - wadon

by: Anis 2011

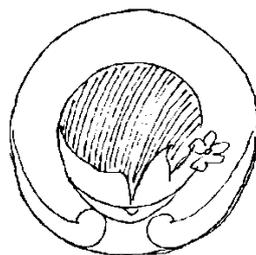


Tampak samping lanang

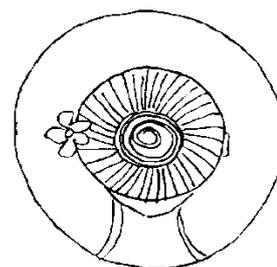


Tampak samping wadon.

by: Anis 2011

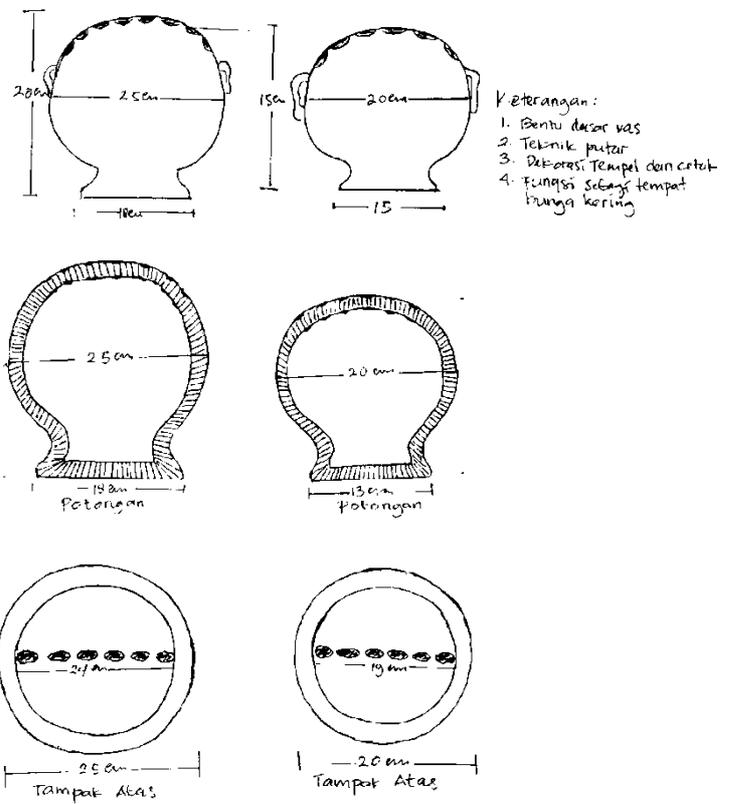


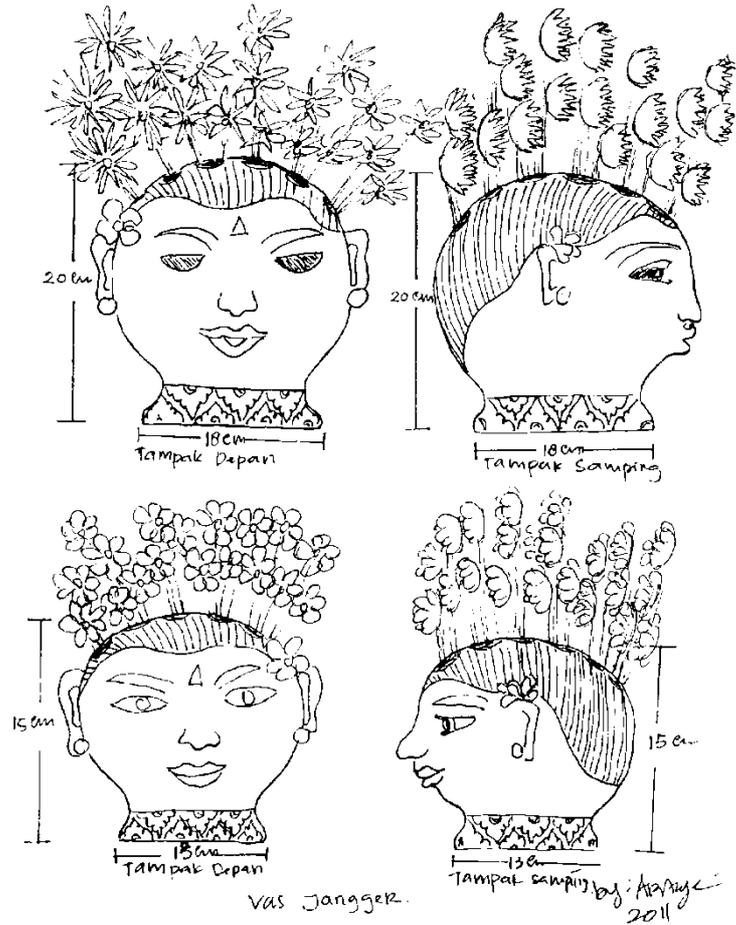
Tampak atas lanang



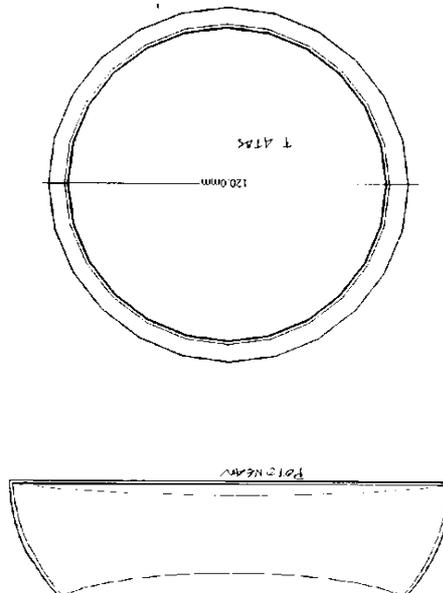
Tampak atas wadon

## 20. Vas Janger

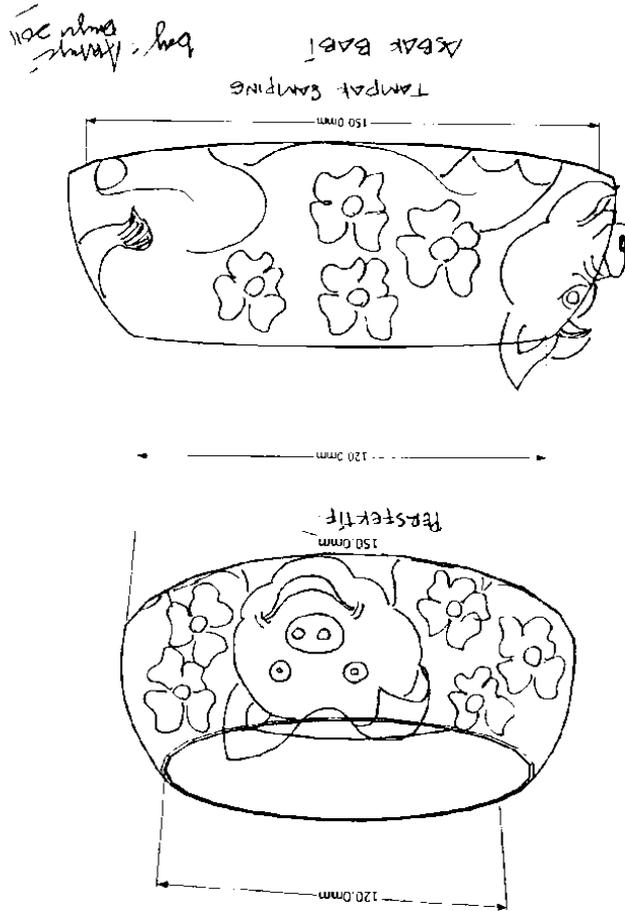




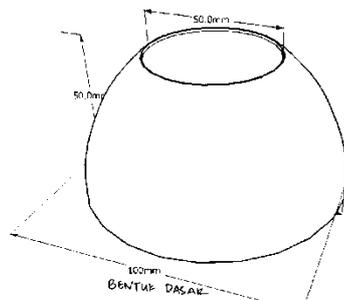
21. Asbak Babi



- KETERANGAN:
1. Teknik putar
  2. Bentuk dasar mangkuk
  3. Vektor cetak tempa dan tempel
  4. Fungsi sebagai Asbak

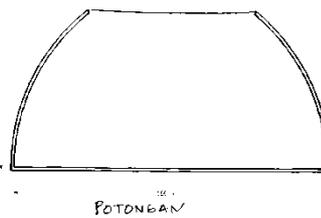
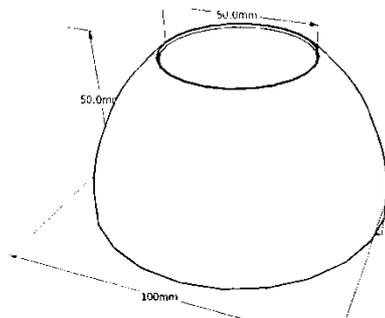


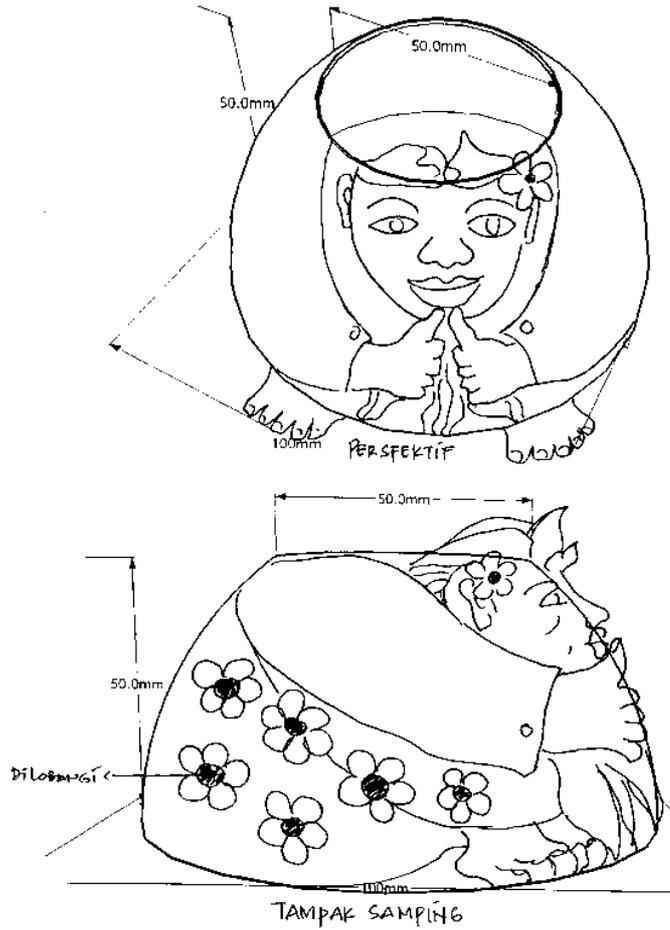
22. Tempat lilin topeng



KETERANGAN GAMBAR

1. PEMBUATAN BENDA DENGAN TEKNIK PUTAK
2. BENTUK DASAR, BENTUK MANGKUK
3. DEKORASI TEKNIK TEMPEL DAN CATAK TEKAN
4. FUNGSI SEBAGAI TEMPAT LILIN

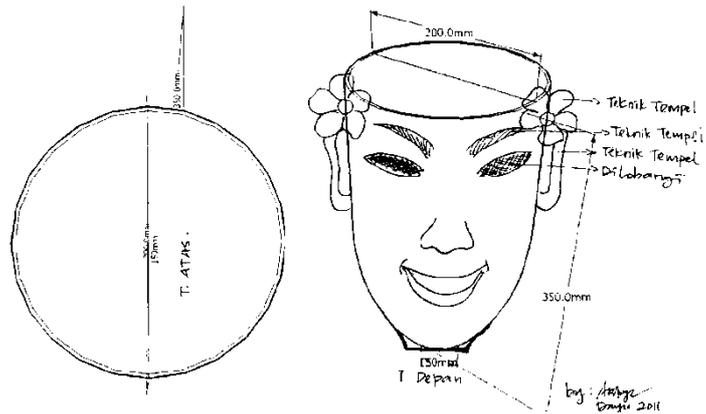


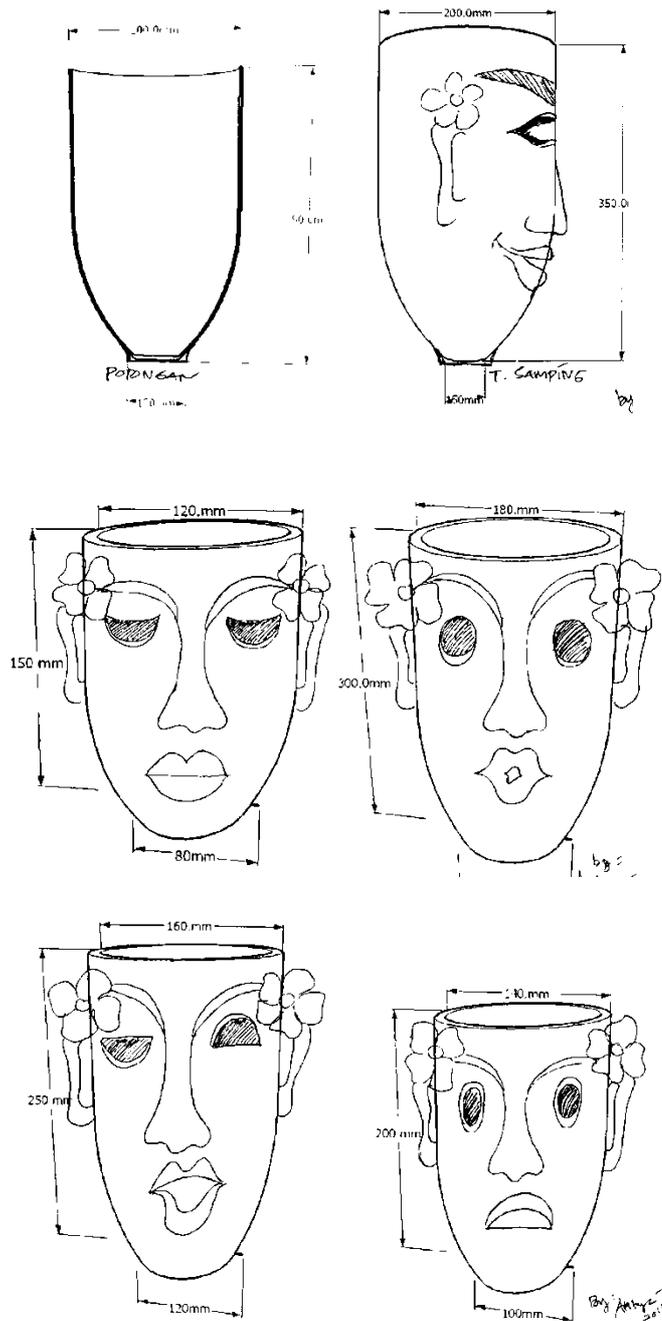


TEMPAT LILIN TOPENG

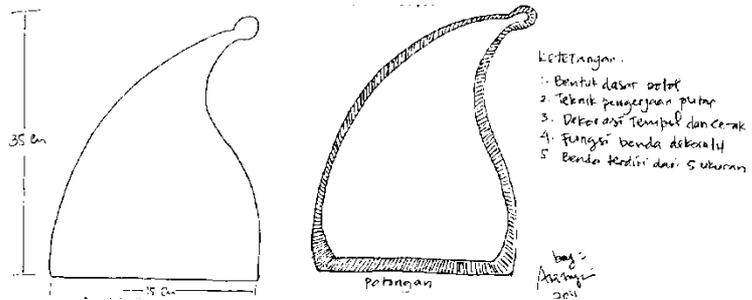
by: Ayu  
Desain 21

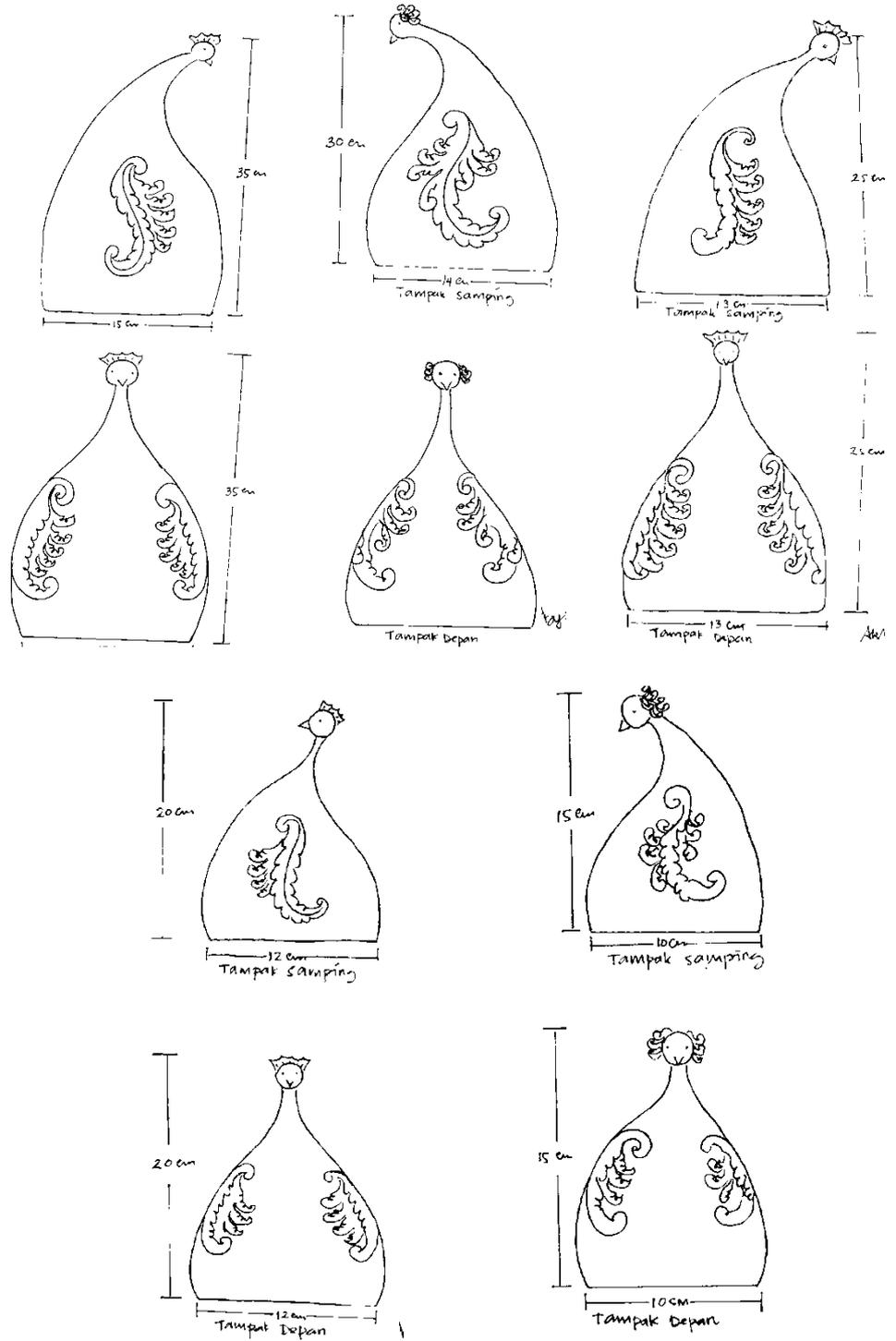
23. Vas Panca Muka





24. Family chicken







25. Patung Nabuh, tampak depan, tinggi 15 cm dan lebar 10cm.



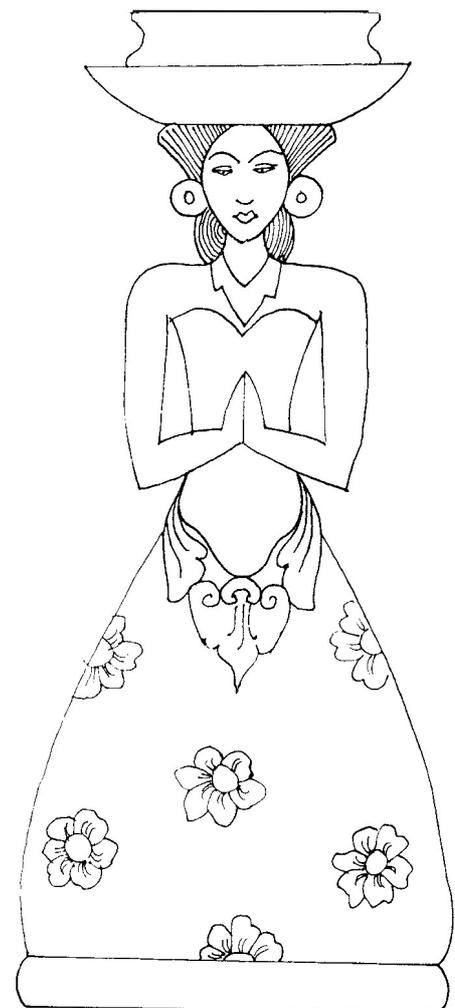
26. Patung Nyuling, tampak depan, tinggi 15 cm lebar 13 cm



27. Patung makendang, tampak depan, tinggi 15 lebar 10cm



29. Patung berfungsi penekan surat, tinggi 6cm, lebar 5cm.



28. Patung tempat lilin, tinggi 17cm lebar 5cm

## B. Hasil Perwujudan Desain

### 30. Patung Asbak



4 desain alternative patung asbak, ukuran panjang, lebar dan tinggi masing-masing: 30cmx15cmx10cm, 27cmx18cmx10cm, 27cmx12cmx8.5cm dan 20cmx10cmx5cm.

31. Patung Asbak setelah proses akhir.



## 32. Patung lilin

*Kondisi mentah**Tampak samping setelah proses akhir.*

33. Patung lilin 2



34. Patung lilin 3



35. Patung lilin 4.



36. Patung lilin 5



Tampak samping



Tampak Atas

## D. Biodata Peneliti

### 1. Peneliti Utama

	Nama	Drs. I Wayan Mudra, MSn.
	Tempat/Tanggal lahir	Tabanan, 25 Nopember 1963.
	Jenis Kelamin	Laki
	Pangkat/Golongan	Pembina Utama Muda /IVc
	Jabatan	Lektor Kepala.
	NIP	19631125 198803 1 002.
	Kesatuan/Jabatan/Dinas	ISI Denpasar
	Alamat Kantor	Jl. Nusa Indah Denpasar. Telp. (0361)227316, Fax (0361) 236100, E-mail : rektor@isi-dps.ac.id
	Alamat Rumah	Jl. Kecubung Gang Puduk 8B Denpasar 0361 7889910, E-mail: iwayan.mudta@yahoo.com.

### 10. RIWAYAT PENDIDIKAN.

No	PENDIDIKAN	TAHUN	TEMPAT SEKOLAH	SPELIALISASI
	Perguruan Tinggi Tingkat Sarjana	1982-1987	Program Studi Seni Rupa dan Desain Unud	Kriya Keramik
	Pasca Sarjana	1996-1999	Program Magister Seni Rupa dan Desain ITB Bandung	Desain

### 11. PENGALAMAN PENELITIAN YANG TERKAIT DENGAN KRIYA

NO	JUDUL PENELITIAN	SUMBER DANA	KEDUDUKAN	TAHUN
			KAN	

a.	Studi Uang Kepeng sebagai Produk Seni Kerajinan dan Hubungannya dengan Konsep Ajeg Bali.	Pen. Fundamental DP2M Dikti	Ketua	2007
b.	Visualisasi Men Brayut pada benda keramik	Dana Dipa ISI Denpasar	Ketua	2008
c.	Eksistensi Kerajinan Gerabah Tradisional sebagai Warisan Budaya di Bali	Pen. Fundamental DP2M Dikti	Ketua	2009
d.	Pengembangan Ragam Purna Rupa produk Household dan Artwork sebagai pendukung Fasilitas Interior dengan menggunakan bahan limbah kayu sisa olahan pabrik furniture	Pen. Strategis Nasional, DP2M Dikti.	Anggota	2009

## 12. PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

NO	TAHUN	JUDUL PENGABDIAN	KEDUDUKAN
a	2006	Pelatihan Pembuatan Bentuk dan dekorasi Gerabah di Ubung Kaja Denpasar. Biaya dari Dinas Pendidikan Propinsi Bali.	Ketua pelaksana
b	2008	Pendampingan desain perajin anyaman di Desa Bona Kab. Gianyar yang diselenggarakan oleh DDO Bali.	Sebagai Instruktur
c	2009	Pendampingan desain perajin gerabah di Desa Pejaten Kab Tabanan Bali yang diselenggarakan oleh DDO Bali.	Sebagai Instruktur
d	2009	Bintek Pengembangan Desain dan Teknik Produksi Komoditi Ekspor Kerajinan Keramik di Kabupaten Tabanan, 28 September – 9 Oktober 2009, diselenggarakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali.	Sebagai Instruktur
e	2010	Pelatihan Kemasan pada Kegiatan Pembinaan Kemampuan Teknologi Industri di Kota Denpasar. 19 s/d 23 April 2010.	Sebagai Instruktur

Denpasar, 15 Nopember 2011.

Drs. I Wayan Mudra, M.Sn.  
Nip. 19631125 198803 1 002

## 2. Anggota Peneliti I

N a m a	Dra. Ni Made Rai Sunarini, M.Si.			
Tempat/Tanggal lahir	Denpasar/13 Juli 1968			
Jenis kelamin	Wanita			
Pangkat/Golongan	Pembina /IVa			
Jabatan	Lektor Kepala			
N I P	196807131994 2 001			
Kesatuan/Jabatan/Dinas	FSRD ISI Denpasar.			
Alamat Kantor	Jln. Nusa Indah Denpasar.			
Alamat rumah	Jl. Siulan, Gang Sekarsari XIII, No.2. Denpasar.			
Riwayat Pendidikan				
No	Pendidikan	TAHUN	TEMPAT SEKOLAH	SPELIALISASI
a.	Perguruan Tinggi tingkat Sarjana	1987-1992	PSSRD Universitas Udayana	Kriya Keramik
b.	Perguruan Tinggi tingkat Magister	2004-2007	FS Unud	Kajian Budaya

## Pengalaman Penelitian

No	JUDUL PENELITIAN
c.	Penerapan Cat Avia Paint pada Benda-benda Gerabah di Desa Pejaten sebagai ketua.
d.	Gerabah Tradisional (Gerabah Rumah Tangga) di Desa Ubung Banjar Binoh Kelod sebagai ketua.
e.	Peranan Industri Keramik dalam Pelaksanaan Pembangunan di Desa Pejaten sebagai ketua.
f.	Perkembangan Produk Genteng Pejaten pada Bangunan Bali di Kota Denpasar. 2006 sebagai ketua.
g.	Peran Serta Wanita Dalam Mengembangkan Kerajinan Gerabah Di Bali, Tahun 2007, Sebagai Ketua.
h.	Studi Pemanfaatan Batu Alam Palimanan Jawa Barat Sebagai Benda Kerajinan Di Bali, Tahun 2008, Sebagai Ketua.
i.	Eksistensi Kerajinan Gerabah Tradisional sebagai Warisan Budaya di Bali, 2009, sebagai anggota.

Denpasar, 15 Nopember 2011.

Dra. Ni Made Rai Sunarini. M.Si.  
Nip. 196807131994 2 001

### 3. Anggota Peneliti II

a.	N a m a	<b>Ida Ayu Gede Artayani, S.Sn, M.Sn.</b>
b.	Tempat/Tanggal lahir	Pasekan, 2 Juli 1975.
c.	Jenis kelamin	Wanita
d.	Pangkat/Golongan	Lektor kepala /III d
e.	Jabatan	Penata
f.	N I P	197506022000122001
g.	Kesatuan/Jabatan/Dinas	FSRD ISI Denpasar.
h.	Alamat Kantor	Jl. Nusa Indah Denpasar. Telp. (0361)227316, Fax (0361) 236100, E-mail : <a href="mailto:rektor@isi-dps.ac.id">rektor@isi-dps.ac.id</a>
i.	Alamat rumah	Perumahan Dalung Permai Kabupaten Badung Bali.

#### Riwayat Pendidikan

No	PENDIDIKAN	TAHUN LULUS	TEMPAT SEKOLAH	SPELIALISASI
a.	Perguruan Tinggi tingkat Sarjana	1998	PSSRD Unud Denpasar	Kriya Keramik
b.	Perguruan tinggi tingkat Magister	2009	ISI Yogyakarta	Penciptaan Seni

#### Karya Tulis

No	JUDUL TULISAN	Nama Jurnal	Tahun Terbit
a.	Bahan Body Keramik pada Perlakuan Suhu 900C-1000C terhadap Penyusutan dan Peresapan Air.	Prabangkara	2005
b.	Penerapan Benda Keramik Pada Arsitektur Bali	Belum terpublikasi	-

c.	Agama sebagai Sumber Kreatifitas Pengrajin Gerabah Bali	Prabangkara	2007
d.	Bahan Ajar "Belajar Keramik dengan Teknik Sederhana" Pengantar Kuliah Keramik I dan II.	Dana Dipa	2007
<b>Pengalaman Penelitian</b>			
No	JUDUL PENELITIAN	Sumber Dana	Tahun
a.	Pemanfatan Bahan Limbah Keramik "Camot" Pada campuran Body Keramik.	Mandiri	2006
b.	Pemanfatan Bahan Body Keramik pada Perlakuan Suhu 900C-1000C terhadap Penyusutan dan Peresapan Air.	Mandiri	2006
c.	Perkembangan Desain Gerabah di Desa Kapal Kecamatan Mengwi Badung	Dana Dipa ISI Denpasar	2007
d.	Pelestarian Patung Khas Desa Sesetan Denpasar	Dana Dipa ISI Denpasar	2008
e.	Kehidupan Wanita Perajin Gerabah di Desa Ubung Kaja Denpasar	Dana Dipa ISI Denpasar	2009
<b>Pengalaman Mencipta Karya Seni</b>			
No	JUDUL KARYA SENI	Pameran	Tahun
a.	Wanita	PKB	2003
b.	Berawal dari Segitiga	Melia Bali Hotel	2005
c.	Cahaya Wanita	ISI Yogyakarta dan Pameran beersama Mahasiswa Kriya Jogja di Gallery Sangkringan	2008
d.	The Power of Lotus	ISI Yogyakarta	2009

Denpasar, 15 Nopember 2011.

Ida Ayu Gede Artayani, S.Sn, M.Sn.  
Nip. 197506022000122001